

SKRIPSI

**INTEGRASI MASYARAKAT MUSLIM DENGAN NON MUSLIM PADA
FESTIVAL BUDAYA ERAU DI KELURAHAN GUNTUNG KECAMATAN
BONTANG UTARA KALIMANTAN TIMUR**



OLEH

**HERNISA RIANAS
NIM: 17.1400.031**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021 M / 1443 H

**INTEGRASI MASYARAKAT MUSLIM DENGAN NON MUSLIM PADA
FESTIVAL BUDAYA ERAU DI KELURAHAN GUNTUNG KECAMATAN
BONTANG UTARA KALIMANTAN TIMUR**



OLEH

**HERNISA RIANAS
17.1400.031**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humanior (S.Hum)
Pada Program Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Parepare

PAREPARE

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021 M /1443 H

**INTEGRASI MASYARAKAT MUSLIM DENGAN NON MUSLIM PADA
FESTIVAL BUDAYA ERAU DI KELURAHAN GUNTUNG KECAMATAN
BONTANG UTARA KALIMANTAN TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

OLEH

**HERNISA RIANAS
17.1400.031**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS HUSNULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021 M / 1443 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur

Nama Mahasiswa : Hernisa Rianas

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1400.031

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah SK. Dekan IAIN Parepare No. B-2960/In. 39.7/PP.09/10/2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dra. Hj. Hasnani, M. Hum

NIP : 196203111987032002

Pembimbing Pendamping : Dr. Muhiddin Bakry, Lc., M.Fil. I

NIP : 196412311992031045

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K., M.A
NIP. 195906241998031001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur

Nama Mahasiswa : Hernisa Rianas

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1400.031

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

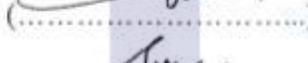
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah SK. Dekan IAIN Parepare No. B-2960/In. 39.7/PP.09/10/2020

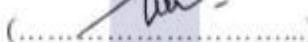
Tanggal Kelulusan : 13 Desember 2021

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dra. Hj. Hasnani, M. Hum (Ketua) (..........)

Dr. Muhiddin Bakry, Lc., M.Fil. I (Sekretaris) (..........)

Dr. Hj. Muliati, M. Ag (Anggota) (..........)

H. Muh Iqbal hasanuddin, M.Ag (Anggota) (..........)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adan dan Dakwah




Dr. H. Abd. Halim K., M. A
NIP. 195906241998031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare, dapat diselesaikan.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Hj. Mulhaeriah dan Ayahanda alm. H. Muhammad Anas Ali , tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari ibu Dra. Hj. Hasnani M.Hum dan bapak Dr. Muhiddin Bakry, Lc., M.Fil. I selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras untuk memajukan dan mengelola IAIN Parepare
2. Bapak Dr. H. Abd. Halim K., M.A. sebagai “Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Program studi, bapak Dr. A. Nurkidam M.Hum yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengajari dan membagi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.

5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan Skripsi ini.
6. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
7. Terimakasih kepada Ketua Adat Guntung selama penelitian telah memberikan wawasan dan informasi yang begitu banyak bagi peneliti.
8. Terimakasih juga buat keluarga dan sahabat-sahabat saya yang sampai detik ini yang selalu mendukung dan mendoakan penulis tanpa henti.
9. Terimakasih juga buat Aranda Abdurrahman yang telah menemani selama 5 tahun ini yang selalu mendukung, memberikan motivasi dan mendoakan saya tanpa henti.
10. Terimakasih kepada teman satu kost saya Asma Ul Husna, Srywahyunengsi, Nurhasima, yang selalu ada dan memberikan hiburan ketika menghadapi penyelesaian saya.
11. Terimakasih kepada “Tukang Ngebully” Muh. Fajar, Muhammad Saukani, Wahyu Ananda, Hilda Fauliya, Kasrina, Wiwik Ulfia, Nurul Fadillah Latif, Ahmar Rahmatullah, dan Fuzan Azima, yang tanpa lelah selalu memberi dukungan, motivasi, hiburan, dan jalan-jalannya agar penulis selalu semangat dalam menyelesaikan studi dan turut membantu dalam penyelesaian penelitian ini.
12. Semua teman-teman senasib dan seperjuangan Prodi Sejarah Peradaban Islam yang tak bisa penulis sebut satu persatu yang memberikan warna tersendiri pada alur kehidupan penulis selama studi di IAIN Parepare.

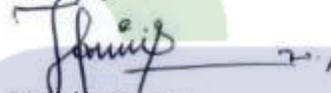
Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Disadari bahwa tulisan masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan, dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian

yang lebih baik, pada akhirnya penelitian berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhirnya penulis menyampaikan agar kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 10 November 2021 M
5 Rabiul Akhir 1443 H

Penulis,



Hernisa Rianas
NIM: 17.1400.031



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

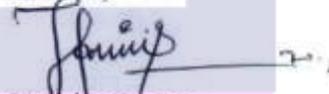
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hernisa Rianas
NIM : 17.1400.031
Tempat/Tgl Lahir : Bontang, 20 April 1998.
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 10 November 2021

Penulis,



Hernisa Rianas
NIM: 17.1400.031

ABSTRAK

HERNISA RIANAS. Integrasi Masyarakat Muslim Dengan Non Muslim Pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur. (dibimbing oleh Hj. Hasnani Siri dan Dr. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil. 1)

Dalam integrasi masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau, interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Umpamanya di Indonesia dapat dibahas mengenai bentuk-bentuk Integrasi sosial yang berlangsung antara berbagai suku-bangsa atau antara golongan terpelajar dengan golongan agama. Di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang utara Kalimantan Timur kita dapat mengetahui dan memahami perihal kondisi-kondisi apa yang dapat menimbulkan dan mempengaruhi bentuk-bentuk integrasi sosial tersebut melalui penelitian.

Lokasi penelitian di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara secara langsung dengan masyarakat. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan lalu diolah dan dianalisis secara deskriptif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau terjalin dengan baik dengan rasa toleransi tinggi yang dimiliki masyarakat Guntung dengan bentuk-bentuk dan syarat integrasi yang berlaku di masyarakat. Nilai kebersamaan hal itu dapat dilihat dengan adanya kegotong-royongan. Erau mengandung falsafah kerakyatan, demokrasi, juga merupakan falsafah kemuliaan dan rasa terima kasih negeri terhadap semua warga masyarakat, dan eksistensi festival budaya erau untuk mempertahankan budaya yang pernah ada dan mengembakan kembali budaya erau.

Kata Kunci : Integrasi, Masyarakat Muslim dengan Non Muslim, Festival Budaya Erau

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| SAMPUL | ii |
| HALAMAN JUDUL..... | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | ix |
| ABSTRAK | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 10 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 11 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Tinjauan Penelitian Relevan | 12 |

| | |
|--------------------------------------|----|
| B. Tinjauan Teori | 14 |
| 1. Teori Integrasi Sosial | 14 |
| 2. Teori Struktural Fungsional | 21 |
| 3. Nilai dan Eksistensi | 23 |
| C. Kerangka Konseptual | 26 |
| D. Kerangka Pikir | 37 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 38 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 42 |
| C. Fokus Penelitian | 42 |
| D. Jenis dan Sumber Data | 42 |
| E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data | 44 |
| F. Uji Keabsahan Data | 45 |
| G. Teknik Analisis Data | 48 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 50 |
| 1. Sejarah Terbentuknya Kelurahan Guntung | 50 |
| 2. Wilayah Letak Geografis | 52 |
| 3. Jumlah Penduduk | 53 |
| 4. Keagamaan | 53 |
| 5. Struktur Kelurahan | 55 |
| B. Sejarah Kedatangan Penduduk Kutai di Kelurahan Guntung Bontang | 56 |
| C. Nilai dan Eksistensi Festival Budaya Erau | 59 |
| D. Proses Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung Kec. Bontang Utara Kalimantan Timur | |

| | |
|--|-----------|
| | 64 |
| E. Faktor Pendukung dan Penghambat Terjadinya Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau | 77 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Simpulan..... | 84 |
| B. Saran..... | 86 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 88 |

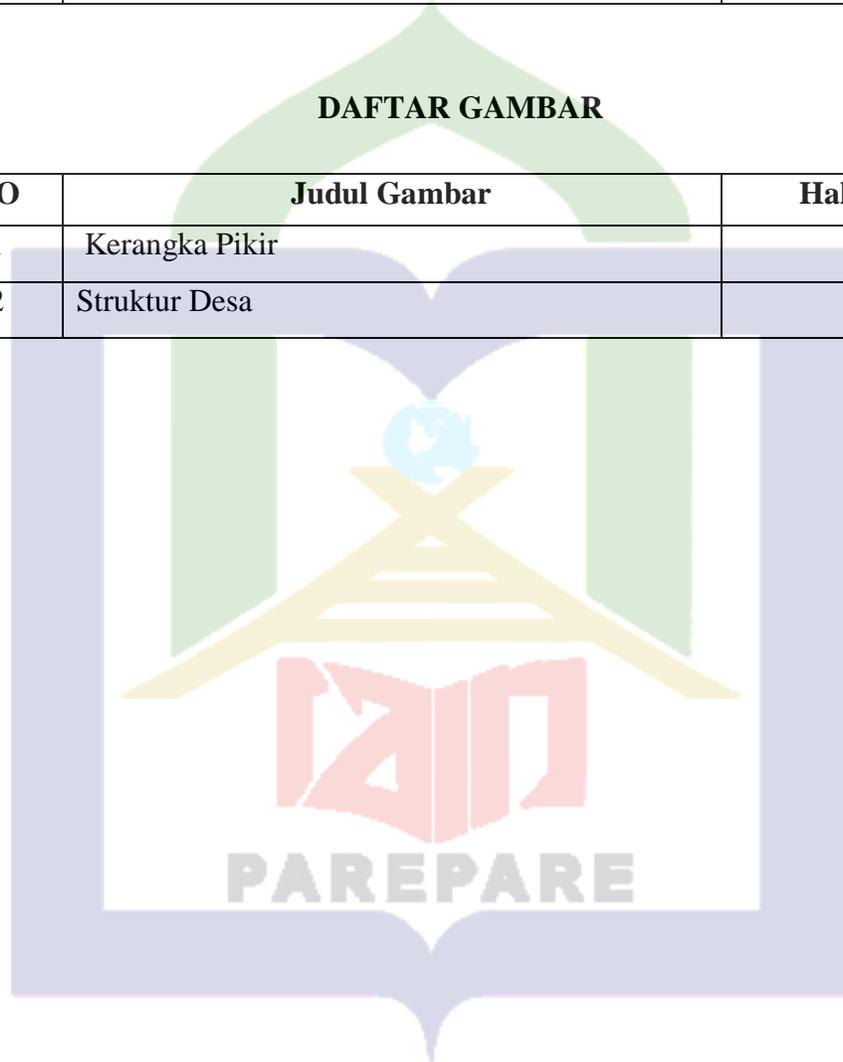


DAFTAR TABEL

| NO | Judul Tabel | Halaman |
|-----------|---|----------------|
| I | Bentuk-bentuk Integrasi pada Festival Budaya Erau | 83 |

DAFTAR GAMBAR

| NO | Judul Gambar | Halaman |
|-----------|---------------------|----------------|
| 1 | Kerangka Pikir | 37 |
| 2 | Struktur Desa | 55 |



DAFTAR LAMPIRAN

| NO | Judul Lampiran | Halaman |
|-----------|--|----------------|
| 1 | Surat Permohonan Izin Penelitian | I |
| 2 | Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Pemerintah | II |
| 3 | Surat Rekomendasi dari Kelurahan | III |
| 4 | Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian | IV |
| 5 | Pedoman Wawancara | V |
| 6 | Keterangan Wawancara | VI |
| 7 | Dokumentasi | XIII |
| 8 | Biografi Penulis | XVII |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses terjadinya integrasi sosial berawal dari munculnya kesepakatan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain yang kemudian melahirkan komunikasi dalam bentuk kontak sosial antar individu dalam satu kelompok maupun antar kelompok dalam satu lingkungan sosial. Jika proses interaksi ini terjadi berulang-ulang, maka masing-masing individu maupun kelompok yang terlibat di dalamnya secara bersama-sama akan melahirkan sistem norma yang berfungsi sebagai acuan bagi masing-masing anggota dari masing-masing kelompok dalam melakukan aktivitas sosial dalam lingkungan sosial mereka.

Sebagaimana Allah Swt, berfirman dalam Q.S Al-Hujurat/49:13, sebagai berikut:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahannya:

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹

Ayat diatas memberi penjelasan bahwa Allah menciptakan kita sebagai manusia secara berbeda-beda bukan tanpa tujuan. Keagungan Allah menciptakan kita berbeda

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya : HALIM Publishing & Distributing, 2013), h. 517

untuk saling mengenal satu sama lain, termasuk untuk belajar saling menghormati dan saling berinteraksi sesama manusia tanpa melihat perbedaan.

Konsensus yang lahir dari kebutuhan untuk membina kehidupan bersama dalam suasana saling menghargai dan saling menguatkan akan berjalan efektif selama para anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda merasakan manfaat secara fungsional hubungan sosial yang mereka jalani sebagai manifestasi dari kehidupan sosial mereka.² Maka untuk menjunjung tinggi norma-norma komitmen yang kuat dan kehidupan sosial harus berjalan secara baik, sehingga tercipta proses interaksi sosial yang dapat menjamin terciptanya kehidupan bersama.

Proses integrasi sosial, pada dasarnya, adalah proses penyesuaian untuk saling menerima keadaan, pandangan dan tindakan dalam satu tatanan kehidupan sosial yang harmonis. Proses penyesuaian ini dapat terjadi bila didukung oleh kesadaran dari masing-masing komponen dalam suatu komunitas untuk bersama-sama membina hubungan timbal-balik yang baik atas dasar norma-norma sosial. Norma-norma itu dapat tumbuh dan berakar pada ajaran agama atau sistem kepercayaan, serta dapat pula tumbuh dan berakar pada sistem budaya yang hidup dan melembaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat secara turun-temurun.³

Dalam kehidupan beragama sering terjadi friksi, konflik, pertikaian antar umat beragama yang disebabkan oleh berbagai alasan yang bukan saja berkaitan dengan

²Nurman Said, *Islam Dan Integrasi Sosial Pengumpulan Antara Islam dan Tradisi Masyarakat Bugis*. Jurnal Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Vol. 3 No. 2, 2015, h. 1

³Nurman Said, *Islam dan Integrasi Sosial Pengumpulan Antara Islam dan Tradisi Masyarakat Bugis*, h. 2

persoalan doktrin agama, namun juga berkaitan dengan masalah luar agama seperti persoalan ekonomi, sosial, budaya dan politik. Dalam kasus pertikaian atau konflik antar umat beragama di Situbondo telah mengakibatkan kerugian yang sangat besar, bukan hanya infratrstruktur, tetapi juga menyisakan trauma yang mendalam bagi warga masyarakat dan umat beragama yang terlibat konflik. Selain itu konflik antar umat beragama juga menghasilkan berbagai persoalan baru yang merusak kehidupan dan keharmonisan antar umat beragama bahkan tatanan dalam masyarakat Situbondo dan sekitarnya.⁴

Oleh karena itu, belajar dari pengalaman Jawa Timur, khususnya Situbondo hubungan antar agama yang pernah mengalami berbagai persoalan dan konflik yang menyebabkan rusaknya hubungan kedua agama, dalam hal ini Islam dan Kristen tidak berakhir dengan kehancuran, namun justru memberi ruang dan waktu kedua umat beragama untuk melakukan instropeksi dan saling mengenal perbedaan masing-masing agama.

Konflik antar umat beragama di daerah tersebut ternyata dapat dikelola dan diselesaikan, dan bukan hanya itu kedua umat beragama yang saling bertikai telah berhasil membangun kehidupan bersama sebagai komunitas beragama di tengah masyarakat. Berbagai kerjasama sosial dan kegiatan dilakukan untuk meningkatkan persaudaraan. Tentu supaya pemulihan dan rekonsiliasi ini bukan perkara yang mudah, tetapi membutuhkan perjuangan, komitmen dan kesadaran bersama sehingga

⁴ Pdt. Retnowati, *Agama, konflik dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia: Belajar dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik*. Jurnal Kajian Sosial Keagamaan Vol. 1 No. 1, 2018, h. 2

konflik benar-benar dapat diakhiri. Hal ini seperti katakana Usman bahwa, integrasi bisa saja hidup bersebelahan dengan konflik, bahkan melalui konflik keseimbangan hubungan dapat ditata dan diciptakan kembali. Konsep yang ditawarkan tersebut mengisyaratkan bahwa integrasi tercipta melalui proses yang panjang pasca konflik yaitu melalui, interaksi dan komunikasi yang intensif. Kelompok-kelompok sosial yang berintegrasi membangun *social networks* dalam suatu unit sosial yang relatif kohesif.⁵

Komitmen untuk merajut hubungan yang harmonis di kalangan masyarakat Guntung terlihat pada nilai-nilai budaya dan agama, juga terkait dengan kenyataan saling membutuhkan dalam wujud saling ketergantungan dalam upaya memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kesadaran saling membutuhkan ini muncul sebagai konsekuensi dari realitas sosial yang menunjukkan bahwa masyarakat terdiri atas berbagai kelompok sosial dengan fungsi dan peran sosialnya masing-masing. Kehidupan sosial yang terbina atas dasar semangat tolong-menolong, wujud saling menghormati, dan sikap penuh toleransi yang berkaitan dengan agama.⁶ Toleransi merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi sembari memberikan penjelasan tentang ajaran-ajaran agama yang menekankan pada toleransi beragama, sehingga jiwa toleransi beragama dapat dibina dikalangan pemeluk masing-masing agama.

⁵ Pdt. Retnowati, *Agama, konflik dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia: Belajar dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik*. Jurnal Kajian Sosial Keagamaan Vol. 1 No. 1, 2018, h. 3

⁶ Iman Ahmed, *Agama dan Tantangan Zaman*. (Jakarta: LP3ES, 1999), h. 169

Sebagaimana Allah Swt, berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2:256, sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahannya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang amat kuat dan tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.⁷

Tafsir Fi Zhilalil Qur’an “*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)*”. Islam adalah yang paling tinggi pandangannya terhadap alam dan kehidupan, dan paling lurus *manhaj* dan tatanannya bagi masyarakat manusia, tanpa dapat diperdebatkan lagi. Islamlah yang mengumandangkan bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk agama. Islam jugalah yang menjelaskan kepada para pemeluk-pemeluknya sebelum yang lainnya bahwa mereka tidak boleh memaksa orang lain untuk memeluk agama ini. “*Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat*”. Iman itu adalah jalan yang benar, yang sudah seharusnya manusia menyukai dan menginginkannya. Sedangkan, kekafiran adalah jalan yang sesat, yang sudah seharusnya manusia berlari menjauhinya dan memelihara diri darinya. “*Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang amat kuat dan tidak akan putus*”. Sesungguhnya, pengingkaran itu harus ditujukan kepada apa yang

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Surabaya : HALIM Publishing & Distributing, 2013), h. 42.

memang harus diingkari, yaitu *“thagut”*. Sedangkan, iman harus ditujukan kepada siapa yang memang patut diimani, yaitu Allah. Oleh karena itu, barangsiapa yang mengingkari semua ini dalam segala bentuk dan modelnya, dan beriman kepada Allah dan berpijak pada peraturan Allah saja niscaya dia akan selamat (*berpegang pada buhul tali yang amat kuat dan tidak akan putus*). *“Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”*.⁸

Ayat di atas mengindikasikan adanya suatu larangan bagi golongan yang memaksa orang lain untuk memeluk keyakinan yang dianutnya, sebab Allah Swt yang telah memberi kehendak kepada setiap makhluknya agar bisa merasakan damai.

Kebutuhan terhadap pentingnya integrasi sosial lahir sebagai konsekuensi dari keinginan sejumlah individu dalam satu kelompok sosial untuk saling berinteraksi sebagai kehancuran untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang tidak mungkin dipenuhi sendiri tanpa keterlibatan orang lain. Atas dasar ini maka setiap individu tidak dapat mengasingkan diri dari kehidupan sosial. Sebaliknya, setiap individu berusaha memposisikan diri secara tepat dalam lingkungan sosialnya sehingga membentuk kelompok sosial yang terbina atas dasar saling membutuhkan. Dengan demikian, maka masing-masing individu berusaha untuk menjalin hubungan dengan individu lainnya, baik dalam lingkup yang kecil maupun dalam lingkup yang besar.

⁸Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), h. 343-344

Perbedaan kecenderungan pemahaman keagamaan, tidak dapat disangkal, sering menjadi pemicu terjadinya hubungan sosial yang kurang harmonis dalam masyarakat. Kelompok masyarakat yang mengikuti kecenderungan pemahaman keagamaan yang puritanistik kadang-kadang demikian mudah menuduh kelompok masyarakat yang mengikuti kecenderungan tradisional sebagai orang-orang yang tidak tahu agama, bahkan tidak jarang dianggap sebagai orang-orang yang merusak kemurnian agama. Lebih mengherankan lagi jika orang yang tidak sepaham dengannya dikategorikan sebagai orang-orang yang berusaha merusak agama dengan cara memasukkan unsur-unsur non-Islam ke dalam agama Islam. Sebaiknya kalangan penganut agama yang mengikuti kecenderungan pemahaman keagamaan yang bersifat tradisional menganggap bahwa cara terbaik dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama adalah dengan mengikuti kecenderungan pemahaman dan pengalaman keagamaan yang telah berlangsung secara turun-temurun di dalam masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁹

Festival Budaya Erau adalah Budaya Kutai Kartanegara yang diadakan oleh keluarga kerajaan Kutai Kartanegara di Tenggarong, perihal pelaksanaan upacara adat kutai ini diadakan setiap setahun sekali dan melibatkan beberapa kerajaan yang ada pada saat itu. Prosesi upacara terus berlanjut hingga peralihan kekuasaan dari Adji Aliyeddin ke Sultan Adji Mohammad Moeslihoeddin atau Adji Imbut (1739-1782) pada masa ini warga Kutai ke Bontang untuk menjaga wilayah Kutai di Pesisir

⁹Nurman Said, *Islam dan Integrasi Sosial Pengumpulan Antara Islam dan Tradisi Masyarakat Bugis*. Jurnal Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Vol. 3 No. 2, 2015, h. 4

Timur mereka mendiami Rinding (Bontang Baru), Gunung Tarake (Gunung Sari), Lempake (Kel. Loktuan), Kanimbangan (Kel. Guntung).

Tahun 1844 pada masa pemerintahan Sultan Adji Mohammad Salehoeddin pada saat itu masa kerajaan Kutai telah mengalami islamisasi dan menjadi kerajaan Islam dan Sultan Adji Mohammad Salehoeddin pada saat pemerintahannya ada perlawanan oleh pihak belanda dan pada saat ini penduduk Kutai dari Kampung Panji menyingkir ke Lempake Bontang selanjutnya bermukim ke Guntung. Saat itulah orang kutai mulai menempati wilayah Guntung mereka mengembangkan alam sebagai penghidupan mereka.

Budaya Erau yang artinya adalah budaya yang melibatkan banyak orang riuh, rame dan penuh suka cita, walaupun pada saat itu belum terlalu banyak masyarakat yang menempati Guntung maka mereka tetap melaksanakan ritual-ritual adat kutai seperti mengumpulkan hasil perkebunan mereka dan mengucapkan rasa syukur atas limpahan hasil panen selama setahun. Belum ada perayaan festival seperti sekarang pada saat itu maka mereka tetap melakukan ritual-ritual sesuai dengan budaya orang kutai.

Seiring berjalannya waktu kawasan Guntung mulai masyarakat pendatang mulai memadati kampung guntung bukan hanya suku kutai tetapi masyarakat yang berbeda suku, budaya dan agama pun mulai tinggal dan menetap di kawasan guntung. Proses integrasi masyarakat Guntung mulai terjalin seiring berkembangnya waktu.

Dalam integrasi masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada festival erau, interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai

masalah masyarakat. Umpamanya di Indonesia dapat dibahas mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara berbagai suku-bangsa atau antara golongan terpelajar dengan golongan agama. Di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang utara Kalimantan Timur pun kita dapat mengetahui dan memahami perihal kondisi-kondisi apa yang dapat menimbulkan dan mempengaruhi bentuk-bentuk interaksi sosial tersebut melalui penelitian.

Guntung merupakan salah satu Kelurahan dan Kota di Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur. Pemilihan Kelurahan Guntung sebagai observasi, karena Bontang dikenal dengan Kota yang kental dengan keislamannya yang kemudian banyak pendatang Non-Muslim dengan agama yang berbeda-beda seperti agama Kristen, Protestan, Katolik dan Buddha yang berasal dari luar daerah yang menetap di Kelurahan tersebut.

Ketertarikan untuk meneliti integrasi masyarakat antara masyarakat Muslim dan Non Muslim pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung di Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur, karena peneliti melihat bahwa, meskipun terdapat perbedaan etnis yang dimiliki oleh masyarakat di Kelurahan Guntung, namun mereka dapat hidup berdampingan dan rukun. Integrasi terhadap masyarakat terjadi karena adanya komunikasi positif antara masyarakat Muslim dan Non Muslim yang membawa pada pola kerjasama seperti; kerja bakti, tolong-menolong, dan kepedulian antar sesama yang berlangsung di Kelurahan Guntung pada Festival Budaya Erau. Apakah diantara keduanya akan terus terjalin hubungan yang baik dan tidak menimbulkan konflik antara masyarakat Muslim dan Non Muslim pada Festival

budaya Erau di Kelurahan Guntung yang hidup berdampingan tersebut. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik lebih dalam untuk meneliti “Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang Masalah di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur”.

1. Bagaimana nilai dan eksistensi dari Festival Budaya Erau?
2. Bagaimana proses Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat terjadinya Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas diketahui tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui nilai dan eksistensi dari Festival Budaya Erau.
2. Untuk mengetahui proses Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat terjadinya Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur.

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang ilmu sejarah dan juga memberikan kontribusi pemikiran serta dijadikan bahan untuk mereka yang akan mengadakan penelitian-penelitian selanjutnya, terkhusus bagi masyarakat akademik dilingkungan IAIN Parepare, sehingga penelitian ini mempunyai kegunaan khusus antara lain:

1. Kegunaan bagi peneliti

Diharapkan agar penelitian dapat di jadikan sebagai bekal dan menambah wawasan para peneliti baik secara teori maupun praktek untuk menjadi sejarawan yang profesional dimasa yang akan datang.

2. Kegunaan ilmiah

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan nilai tambah bagi khazanah keilmuan kaitannya dengan Integrasi masyarakat Muslim dengan Non Muslim di Kelurahan Guntung.

3. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai acuan bagi sejarawan untuk meneliti festival budaya *Erau* pada masyarakat Kelurahan Guntung. Dan untuk menambah wawasan dan memperdalam kajian budaya khususnya bagi penulis dalam mengkaji tentang integrasi masyarakat Muslim dengan Non Muslim.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian relevan pada dasarnya dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian kali ini. Berdasarkan penelusuran referensi penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkorelasi dengan penelitian penulis diantaranya sebagai berikut.

Jurnal Sofyan Agus, *Pelaksanaan Festival Erau di Kutai Kartanegra Tahun 2016 Dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya*. Penelitian yang dilakukan oleh Sofyan Agus memfokuskan pada perspektif atau pandangan Komunikasi Lintas Budaya dalam pelaksanaan Festival Erau yang dilaksanakan di Kutai Kartanegara.¹⁰ Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti yaitu membahas tentang Festival Budaya *Erau*, perbedaan penelitian dengan peneliti yang akan saya lakukan, peneliti ini lebih ke perseptif komunikasi lintas budaya dan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan Festival Erau di Kutai Kartanegara. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis teliti yaitu Festival Budaya *Erau* dalam integrasi masyarakat Muslim dengan Non Muslim di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur.

¹⁰Sofyan Agus, *Pelaksanaan Festival Erau di Kutai Kartanegra Tahun 2016 Dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya*, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 6 N0. 1, 2018, h. 311

Penelitian lain dilakukan skripsi oleh Wawan Saputra dengan judul, *Integrasi Sosial Masyarakat Beragama di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan*. Dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses integrasi sosial masyarakat beragama dan untuk mengetahui faktor pendukung serta penghambat terjadinya integrasi sosial. Proses integrasi sosial di Desa Mulya Agung yaitu dari permasalahan konflik yang pernah terjadi antara kedua belah pihak mampu berakomodasi menyelesaikan konflik dengan cara mediasi (*mediation*) dengan melahirkan perjanjian-perjanjian yang bersifat adaptasi (*adaption*).¹¹

Persamaan penelitiain diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas tentang integrasi terhadap masyarakat dan proses integrasi baik pendukung dan penghambat proses integrasi terjadi. Perbedaan penelitian ini yaitu, peneliti ini berfokus kepada integrasi sosial masyarakat beragama di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan integrasi masyarakat Muslim dengan non Muslim yang ada di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur.

Penelitian selanjutnya skripsi oleh Rismawati Rahman dengan judul, *Interaksi Sosial Masyarakat Muslim Dan Non-Muslim Di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai*. Fokus penelitian ini bentuk-bentuk interaksi sosial

¹¹Wawan Saputra “*Integrasi Sosial Masyarakat Beragama di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan*”(Skripsi Sarjana: Fakultas Ushuluddin dan Agama UIN Raden Intan Lampung, 2018)

masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai terdiri dari proses asosiatif dan proses disosiatif.¹²

Penelitian tersebut diatas memberikan persamaan kepada apa yang saya teliti yaitu masing-masing pembauran masyarakat Muslim dengan non Muslim atau yang berbeda agama sehingga terjalinan rasa persatuan yang terjadi dan disisi lain terdapat perbedaan antara lain, peneliti tersebut diatas dalam bentuk-bentuk interaksi sosial masyarakat, disisi lain yang diteliti yaitu proses terjalin integasi masyarakat dan faktor-faktor pendukung dan penghambat.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Integrasi Sosial

Masyarakat hanya dapat terintegrasi apabila telah dicapai kesepakatan sebagian besar anggota-anggotanya terhadap nilai-nilai sosial tertentu yang bersifat fundamental. Masyarakat terintegrasi karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial (*cross cutting affiliations*), syarat keberhasilan suatu integrasi sosial adalah anggota-anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil saling mengisi kebutuhan satu dengan yang lainnya, masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan bersama mengenai norma dan nilai, norma-norma dan nilai itu berlaku cukup lama dijalankan secara konsisten.

Mengutip dalam jurnal Yehezkiel Mais menurut William F. Ogburn syarat terjadinya integrasi sosial adalah:

¹²Rahmawati Rahman “*Interaksi Sosial Masyarakat Muslim Dan Non-Muslim Di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai*” (Skripsi Sarjana: UIN Alauddin Makassar, 2018)

Anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan di antara mereka, masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan (konsensus) bersama mengenai nilai-nilai dan norma-norma, dan nilai dan norma sosial itu berlaku cukup lama dan dijalankan secara baik dan konsisten oleh masyarakat itu sendiri.¹³

Adapun yang mempengaruhi cepat atau lambatnya proses integrasi sosial yaitu dapat dilihat dari masyarakatnya jika masyarakatnya dalam homogenitas kelompok, integrasi sangat muda tercapai, demikian sebaliknya. Besar kecilnya kelompok juga mempengaruhi cepat lambatnya integrasi sosial karena masyarakat membutuhkan penyesuaian diri terhadap kelompok yang hidupnya atau sekitarnya tempat tinggal mereka. Mobilitas geografis pengaruh lambat atau cepatnya proses integrasi dapat dilihat dari semakin sering anggotanya satu kelompok datang dan pergi semakin mempengaruhi proses integrasi sosialnya.¹⁴ Efektivitas komunikasi menjadi salah satu yang mempercepat proses integrasi sosial yaitu dengan cara berkomunikasi yang baik dan sesama kelompok maka semakin cepat pula integrasi sosial tercapai.

Menurut Yusniati yang dikutip dalam Jurnal Yehezkiel Mais dalam proses integrasi sosial terdapat bentuk-bentuk integrasi sosial dapat dilihat yaitu: Integrasi normatif yaitu integrasi yang terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat. Integrasi fungsional yaitu integrasi yang terjadi akibat adanya fungsi-

¹³Yehezkiel Mais, *Integrasi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Setempat di Desa Trans Kecamatan Tahur Timur*, Jurnal Holistik Vol. 12 No. 1, 2019, h. 4

¹⁴Yehezkiel Mais, *Integrasi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Setempat di Desa Trans Kecamatan Tahur Timur*, h. 5

fungsi tertentu dalam masyarakat. Integrasi koersif yaitu integrasi yang berbentuk kekuasaan yang dimiliki pengusaha.

Proses integrasi sosial dalam sebuah masyarakat tentu tidak menafikkan adanya konflik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari fenomena sosial dan perubahan karena konflik. Konflik yang hebat sekalipun memiliki peluang untuk dapat dipadamkan atau didamaikan dengan mengombinasikan dua pola sekaligus. *Pertama*, membangun konsensus yang mempertemukan kepentingan-kepentingan kelompok yang bertikai tersebut ke dalam sebuah tatanan kekuasaan yang dapat mengurangi perbedaan. *Kedua*, melakukan usaha yang serius untuk mendorong penguatan kembali nilai-nilai kebersamaan sebagai “kontrak moral”¹⁵ antar kelompok dan individu dalam sebuah masyarakat majemuk.

Jadi dari uraian diatas dapat kita simpulkan pengertian teori integrasi sosial adalah suatu penyatuan, suku, budaya dan kepentingan masyarakat lainnya. Dalam konteks sosial istilah integrasi sosial merujuk pada kehidupan bermasyarakat umum meliputi sosial budaya, politik dan ekonomi.

a. Faktor-Faktor Pendukung Integrasi Sosial

Menurut Rusman dalam Jurnal Yehezkiel Mais faktor pendukung integrasi ada beberapa yaitu:

¹⁵Moh. Rasyid, *Agama dan Budaya dalam Integrasi Sosial (Belajar dari Masyarakat Fakfak di Propinsi Papua Barat)*, Jurnal HARMONI Multikultural & Multireligius Vol. 13 No. 1, 2014, hal. 25

1. Pengakuan Kebhinekaan

Apabila homogenitas telah tercapai, dalam arti bahwa setiap anggota masyarakat mengakui, menerima dan memberikan toleransi yang besar terhadap unsur-unsur yang berbeda dengan diri dan kelompoknya, maka kelangsungan hidup kelompok akan terpelihara. Perlu diketahui bahwa integrasi erat hubungannya dengan disorganisasi dan disintegrasi sosial karena menyangkut unsur psikologi yang diwujudkan dalam bentuk ikatan norma sebagai pedoman bersikap dan bagi setiap anggota masyarakat.

2. Adanya Kesamaan Dalam Heterogenitas

Kesamaan dalam heterogenitas timbul karena faktor pengalaman historis atau pengalaman nasib yang sama, persamaan faktor geografis.

3. Perasaan Saling Memiliki

Apabila setiap anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil memenuhi kebutuhannya serta mampu membantu memenuhi kebutuhan orang lain, yakni kebutuhan material dan nonmaterial, perasaan saling memiliki akan tumbuh dan berkembang dalam setiap sektor kehidupan.

4. Norma-Norma Masyarakat Konsisten dan tidak Berubah-ubah

Suatu norma yang tetap atau tidak berubah-ubah sifatnya mudah diketahui dan dipahami, sehingga proses internalisasi dapat dilakukan secara optimal. Salah satu norma yang konsisten yaitu norma agama, sebab norma agama bersifat universal,

sehingga norma agama pada umumnya diketahui dan dipahami oleh pemeluknya terutama pada masyarakat religius¹⁶

b. Faktor-Faktor Penghambat Integrasi Sosial

Faktor-faktor yang menghambat integrasi sosial dalam masyarakat adalah gejala atau fenomena sosial yang di kategorikan sebagai proses sosial yang disosiatif. Adapun faktor-faktornya yaitu *Pertama*: konflik atau pertentangan akibat tidak tuntasnya penyelesaian suatu masalah. *Kedua*: prasangka buruk yang dilatar belakangi oleh cemburu sosial. *Ketiga*: persaingan tidak sehat yang melahirkan kontravensi dan mengarah pada pertentangan atau konflik. *Keempat*: fanatisme yang berlebihan karena perbedaan rasa, etnis, kebudayaan, agama dan kepercayaan, daerah tempat tinggal, mayoritas dan minoritas. *Kelima*: Rendahnya sikap toleransi dalam hidup bermasyarakat. *Keenam*: Berlangsungnya tindakan anggota masyarakat yang baik secara individu,¹⁷ maupun kelompok yang dinilai mengganggu keteraturan dan keseimbangan hidup bermasyarakat.

Banyak faktor yang dapat menghambat integrasi bangsa salah satunya adalah yang begitu menonjol dalam masyarakat majemuk seperti bahasa. Oleh karena itu, perlu dibangun jaringan-jaringan sosial dalam satu unit sosial yang relatif.

¹⁶Yehezkiel Mais, *Integrasi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Setempat di Desa Trans Kecamatan Tahur Timur*, Jurnal Holistik Vol. 12 No. 1, 2019, h. 6

¹⁷Liyansah Ritongah “*Integrasi Sosial Masyarakat Suku Jawa dan Suku Batak di Kelurahan Bndar Jaya Kecamatan Rantau Rasau*” (Skripsi Sarjana: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, 2019), hal. 11

c. Pandangan Islam Tentang Integrasi Sosial

Masyarakat Muslim adalah masyarakat yang bertumpu atas aqidah dan ideologi yang khas, yang merupakan sumber peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya serta etika dan akhlaknya, sedangkan Islam itu sendiri adalah agama yang membawa misi *rahmatan lil 'alamin'* oleh karena itu ajarannya banyak yang toleran atau penuh dengan tenggang rasa, mendorong kebebasan berpikir dan kemerdekaan berpendapat, serta menyerukan persaudaraan, saling membantu dan saling memperhatikan kepentingan masing-masing dan saling cinta kasih antara sesama manusia.

Ajaran Islam ini juga memerintahkan kaum Muslimin untuk menjalin hubungan yang baik dengan Non-Muslim, hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat. Islam tidak mengenal unsur paksaan, hal ini berlaku mengenai cara, tingkah laku setiap hidup dalam segala keadaan serta dipandang sebagai suatu hal esensial, karena itu Islam tidak hanya mengajarkan supaya jangan melakukan kekerasan dan paksaan, tetapi Islam mewajibkan pula seseorang Muslim harus menghormati agama-agama lain atau pemeluk-pemeluknya dan berinteraksi sehari-hari.¹⁸

Hubungan dalam kemasyarakatan Non-Muslim, Islam tidaklah sebagai agama yang menutup diri dengan komunitas lain, akan tetapi membuka diri dengan umat atau golongan yang berlainan agama selama tidak membahayakan eksistensinya. Adapun ajaran Al-Qur'an yang hubungannya dengan Non-Muslim adalah, bahwa

¹⁸Akbar Hasemi "*Interaksi Antar Umat Beragama*" (Skripsi Thesis: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Aceh, 2017), hal. 35

Islam melarang memaksa seseorang untuk memeluk Islam, hal ini sebagaimana telah digariskan Allah swt dalam QS. Al-Baqarah/2:285 Allah berfirman:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ ۚ
 وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا
 وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Terjemahannya:

“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur’an) dari Tuhan-Nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya.” Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya. Dan mereka berkata. “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.”¹⁹

Pada ayat diatas ditegaskan bahwa agama Islam tidak mengenal unsur-unsur paksaan, hal ini berlaku mengenai cara, tingkah laku setiap hidup dalam segala keadaan serta dipandang sebagai suatu hal yang esensial. Islam bukan saja mengajarkan supaya jangan melakukan kekerasan maupun paksaan, tetapi Islam mewajibkan supaya seorang Muslim harus menghormati agama-agama lain atau pemeluk-pemeluknya berinteraksi selama tidak membahayakan agama dan umat Islam. Allah swt juga mengingatkan umat Islam bahwa hubungan dengan Non-Muslim itu ada batasnya, yakni bila mana umat lain memusuhi agama dan umat Islam maka Allah swt melarang untuk bersahabat dengan mereka. Bahkan dalam situasi dan kondisi demikian umat islam diwajibkan dengan jiwa dan raga serta harta dan badannya untuk mempertahankan Islam.

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Surabaya : HALIM Publishing & Distributing, 2013), h. 49.

Islam adalah agama rahmah yang penuh kasih sayang. Hidup rukun dalam bertetangga adalah moral yang sangat ditekankan dalam Islam.²⁰ Jika umat islam memberikan perhatian dan menjalankan poin penting ini, niscaya akan tercipta kehidupan masyarakat yang tentram, aman dan nyaman.²¹ Adapun hadis yang menjelaskan tentang hak-hak bertetangga dalam Islam sebagaimana Rasulullah s.a bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ. (رواه البخاري)

Artinya:

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tetangganya.”²² (HR. Al-Bukhari)

2. Teori Struktural Fungsional

Menurut Talcott Parsons teori fungsional juga populer disebut teori integrasi atau teori konsensus. Tujuan utama pemuatan teori integrasi, konsensus, atau fungsional ini tidak lain agar pembaca lebih jelas dalam memahami masyarakat secara integral. Pendekatan fungsional menganggap masyarakat terintegrasi atas dasar sepakat anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. *General agreements* ini memiliki daya yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat

²⁰ Anshari, *Adab-Adab Setiap Muslim di Bawah Tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Makassar: Percetakan Leisyah. Cet. I, 2015), h. 72

²¹ Anshari, *Adab-Adab Setiap Muslim di Bawah Tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, h. 74

²² Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husain, *Umdah Al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*, juz 17 (Beirut, Dar Ihya al- Turas al-Arabi), h 9.

dan kepentingan di antara para anggota masyarakat. Masyarakat sebagai suatu sistem sosial, secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk ekuilibrium.²³

Teori ini memberikan gambaran bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian dan struktur-struktur yang saling berkaitan dan saling membutuhkan keseimbangan, fungsionalisme struktur lebih mengacu pada keseimbangan.²⁴ Teori ini menilai bahwa semua sistem yang ada di dalam masyarakat pada hakikatnya mempunyai fungsi tersendiri.

Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya, kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.²⁵ Secara ekstern penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat.

Perspektif struktural fungsional Parsons berkaitan pula dengan tujuan mewujudkan keutuhan suatu struktur sosial masyarakat. Terkait dengan ini Parsons mengemukakan bahwa:

²³Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)* (Jakarta: PRENANDA MEDIA, 2012), h. 41

²⁴Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, h. 42

²⁵Binti Maunah, *Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional*, Jurnal Cendia Vol. 10 No. 2, 2016, h.163

- a. Masyarakat adalah suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung.
- b. Keseluruhan atau sistem yang utuh itu menentukan bagian-bagian. Artinya bagian hubungannya dengan sistem keseluruhan yang lebih luas di mana bagian-bagian menjadi urusannya. Bagian-bagian tersebut seperti nilai kultural, pranata hukum, pola organisasi kekeluargaan, pranata politik dan organisasi ekonomi-teknologi.
- c. Bagian-bagian harus dipahami dalam kaitannya dengan fungsinya terhadap keseimbangan sistem keseluruhan. Jadi antara bagian-bagian dan keseluruhan sebagai satu sistem terdapat hubungan fungsional.²⁶

3. Nilai dan Eksistensi

Perkembangan pengetahuan dan pengalaman manusia pemilik budaya akan mampu mendukung eksistensi budaya agar tetap memiliki nilai luhur dan keindahan serta dapat mereduksi nilai-nilai artifisial yang bertahan sesaat. Setiap destinasi wisata alami sekalipun seringkali tidak dapat mempertahankan “keaslian” tempat tersebut. Hal ini dikarenakan destinasi mengalami perubahan dan penambahan produk baru sesuai dengan usaha komersialisasi wisata oleh para pengusaha sehingga merusak nilai luhur bahkan keindahan. Oleh karena itu, perlu dipikirkan agar perkembangan pariwisata tidak mengubah keaslian obyek wisata dan perilaku manusia di dalamnya.

²⁶Malarsih, *Aplikasi Teori Struktural Fungsional Radcliffe-Brown dan Talcot Parsons Pada Penyajian Tari Gambyongan Tayub di Blora Jawa Tengah*, Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol. 5, No. 1, 2004, h. 4

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Makna simbolik atau nilai yang terdapat dalam perayaan Erau terdapat pada beberapa rangkaian ritual yang dilakukan oleh Kesultanan Kutai Kartanegara. Simbol-simbol tersebut merupakan wujud ekspresif masyarakat adat yang didasarkan dari mitologi kesultanan, maupun dan peraturan-peraturan adat yang dimiliki.

Perayaan Erau merupakan hal yang merepresentasikan keyakinan masyarakat yang dimiliki maupun keyakinan turun-temurun lainnya atau pedoman maupun aturan-aturan yang telah dimiliki masyarakat adatnya. Sementara itu, simbol atau nilai menarik hubungan masyarakat atau interaksi dengan masyarakatnya dari perayaan Erau baik dari atribut, perlengkapan, maupun prosesi dalam perayaan tersebut dengan keyakinan, aturan, atau pedoman yang dimiliki oleh masyarakat pemilik adat yang memiliki nilai-nilai di dalamnya. Dengan demikian, makna simbol perayaan Erau dapat diuraikan dan disesuaikan dengan nilai-nilai kebangsaan yang maknanya sama.

Awal perayaan festival erau yaitu ditandai dengan mendirikan Tiang ayu. Tiang ayu menurut Adji Pangeran Ario Projo dalam jurnal Ulum Jannah dan Rosdiana merupakan simbol kerahayuan, kemakmuran, kebahagiaan, kerukunan dan kedamaian, serta kesejahteraan dengan restu Tuhan Yang Maha Esa. Tiang ayu juga

dapat menjadi simbol pegangan hidup masyarakat Kutai. Dilihat dari makna dari nilai mendirikan Tiang ayu ini bahwa sama maknanya dengan nilai-nilai kebangsaan seperti halnya dalam Pancasila yang dikorelasikan dalam Pancasila masuk pada sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa yaitu Masyarakat Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Pancasila sila kedua “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” dijelaskan dalam masyarakat Kutai bahwa masyarakat Kutai dan sekitarnya memiliki negeri, berbangsa (dapat diartikan bersuku-suku), memiliki pemimpin dan distrikdistriknya, serta wilayah yang menjadikan seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di dalamnya menjadi bagian dari wilayah Kutai. Tidak hanya masyarakat Kutai saja yang bertempat tinggal di wilayah Kutai, tetapi juga terdapat suku lain, hal lain tersebut sejalan dengan butir-butir pada sila kedua yang mengakui persamaan dalam bentuk apapun, mengembangkan sikap tenggang rasa, dan hormat menghormati dengan suku lain.

Erau sebagai salah satu kekayaan bangsa maka tidak akan hilang begitu saja. Hal itu dapat dilihat dengan adanya kegotong-royongan yang sejak ratusan tahun lalu berakar dalam Erau. Erau mengandung falsafah kerakyatan, demokrasi, juga merupakan falsafah kemuliaan dan rasa terima kasih negeri terhadap semua warga masyarakat. Menurut kepercayaan, upacara ini akan memberikan kemakmuran dan kebahagiaan kepada mereka. Melalui pelaksanaan Erau maka sawah, ladang, sungai dan hutan-hutan akan menjadi subur dan akan memberikan penghasilan yang

berlimpah. Bahkan lebih jauh dari itu, Erau memiliki arti simbolik dan filosofis yang melambangkan budaya tradisional, yakni Erau sebagai tanda syukur, keselamatan, ketentraman, kemakmuran, keadilan sosial, pembersihan jiwa dan persatuan.

Jadi dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa nilai dan eksistensi dari festival budaya erau yaitu mengembangkan festival budaya erau memiliki nilai yang sangat berpositif dan terlebih lagi sesuai dengan nilai atau simbolik kebangsaan yang ada dalam pancasila. Nilai-nilai masyarakat kutai yang ditanamkan yaitu kebersamaan, toleransi, gotong royong dan budaya bahwa erau mengandung perayaan yang penuh suka cita yang lebih kepada masyarakatnya dan rasa syukur yang lebih.

C. Kerangka Konseptual

Sebagai alur pikir pada penelitian ini akan peneliti jelaskan pengertian dari judul yang diteliti “Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur”. Gambaran yang jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman atas judul penelitian ini dapat dijelaskan maksud dari sub judul sekaligus memperjelas konsep dasar atau batasan-batasan dalam penelitian ini sehingga dapat menjadi suatu interpretasi dasar dalam pengembangan penelitian.

1. Integrasi

Secara konseptual integrasi merupakan keseluruhan dalam istilah integrasi yaitu pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Istilah integrasi dapat dipakai dalam konteks yang berkaitan

dengan hal pengaitan dan penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda, baik dari segi sifat, nama jenis dan sebagainya.

Dari sudut lain, suatu masyarakat senantiasa terintegrasi juga oleh karena berbagai-bagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai-bagai kesatuan sosial. Oleh karena itu, dengan demikian setiap konflik yang terjadi diantara suatu kesatuan sosial dengan kesatuan-kesatuan sosial yang lain segera akan di interalisir oleh adanya loyalitas ganda dari para anggota masyarakat terhadap berbagai kesatuan sosial.

2. Masyarakat

Masyarakat (*society*) dalam arti umum yaitu, suatu badan atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai anggota masyarakat, anggota-anggota masyarakat yang bersama biasanya dianggap sebagai suatu golongan, terbagi-bagi dalam berbagai kelas menurut kedudukan dalam masyarakat tersebut.²⁷ Dalam arti khusus, *society* masyarakat berarti hubungan-hubungan sosial, tingkah laku atau cara hidup godaan manusia di dalam masyarakat dari kalangan tinggi, kaum elit dan sebagainya, yang biasa menduduki kelas tinggi dalam masyarakat (*upper-class*).²⁸

Emile Durkheim, seorang sosiolog Prancis yang mengatakan bahwa sebagai keseluruhan organisme yang memiliki realitas tersendiri dan bersifat sistematis. Sebagai suatu organisme. Seluruh aktivitas masyarakat sangat ditentukan oleh adanya

²⁷Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. XII; Jakarta; Rineka Cipta, 1993), h. 59

²⁸Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, h. 60

keteraturan fungsional yang ada pada masing-masing sub sistem.²⁹ Keseluruhan organisme memiliki perangkat kebutuhan yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar keadaan normal tetap berlangsung.

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhinya satu sama lain.³⁰

Abdulsyani bahwa masyarakat berasal dari bahasa Arab yakni (musyarak) yang artinya bersama-sama kemudian berubah mejadi masyarakat yang berkumpul bersama, hidup bersama dan saling berhubungan serta saling mempengaruhi dalam suatu komunitas tertentu.³¹

Paul B. Horton mendefinisikan masyarakat secara panjang lebar. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama cukup lama, mendiami wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok tersebut. Di lain pihak Ia mengatakan bahwa masyarakat adalah organisasi manusia yang saling berhubungan satu dan lainnya.³²

3. Masyarakat Muslim

Dalam Islam ditemukan sejumlah istilah untuk menyebut kehidupan bersama (masyarakat), istilah-istilah yang digunakan memiliki konteks yang hampir sama

²⁹Emile Durkheim Dalam Soleman Taneko, *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem-Sistem Sosial Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Fajar Agung, 1986), h. 17

³⁰Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, h. 47

³¹Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 30.

³²Idianto M, *Sosiologi Untuk SMA Kelas X* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 27

yakni menjelaskan tentang sifat dan keadaan manusia dalam masyarakat, misalnya manusia yang beriman, munafik, dan kafir.³³ Berdasarkan laporan Ali Nurdin terdapat beberapa istilah dalam Al-Qur'an yang membicarakan tentang masyarakat yakni, qaum, ummah, sya'ib, qabilah, firqah, tahifah, hizb, ungkapan yang diawali ahl, alu, al-nas, dan asbath.

Secara konseptual masyarakat Muslim merupakan masyarakat yang tunduk dan patuh pada syariat Allah swt dan berupaya mewujudkan syariatnya dalam semua aspek kehidupan, baik kehidupan pribadi ataupun kehidupan dalam bermasyarakat. Masyarakat Muslim adalah masyarakat yang bersungguh-sungguh menjaga diri agar tidak terjerumus kedalam bentuk perbuatan yang tercela kepada Allah swt. Walaupun terkadang masyarakat melakukan bentuk dosa dan kedzaliman, tetapi apabila melakukan kesalahan tersebut maka akan langsung kembali kepada yang kuasa dan bersujud dengan bertaubat memohon kepada Allah yang sangat kuasa dan bertekad kuat untuk tidak mengulanginya kembali.³⁴ Walaupun terkadang ada beberapa warga yang melakukannya kembali.

Masyarakat Muslim masyarakat yang dinaungi dan dituntun oleh norma-norma Islam dan satu-satunya agama Allah swt. Masyarakat yang didominasi oleh istiqomah, kejujuran, kebersihan rohani, dan saling mengasihi antar sesama manusia. Walaupun pada dasarnya berbeda-beda dengan tingkatan dan pemahaman terhadap

³³ Ali Nurdin, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006).

³⁴ Labib Fardany Faisal dalam [www. Defenisi Masyarakat Islam.Com](http://www.DefenisiMasyarakatIslam.Com) (Diakses tanggal 14 Maret 2021).

rincian ajaran Islam, tetapi pada umumnya masyarakat telah memiliki pondasi untuk menerimanya secara totalitas dan keseluruhan pemahaman tersebut.

4. Masyarakat Non-Muslim

Berdasarkan terminologi Islam Klasik, Non-Muslim disebut *zimmi*, yang diartikan sebagai kaum yang hidup dalam pemerintahan Islam yang dilindungi keamanan hidupnya dan dibebaskan dari kewajiban militer dan zakat, namun diwajibkan membayar pajak (*jizyah*). Pada zaman penaklukan wilayah oleh politik Islam, yang berlangsung secara besar-besaran sejak zaman Khulafah Rasyidin, kemudian dimapankan pada zaman Bani Umayyah dan Bani Abbasyiah sesudahnya. Non-Islam atau Non-Muslim pada saat itu diberi alternatif yakni memeluk Islam atau tetap dalam agamanya dan rela hidup dan diatur oleh pemerintah politik Islam yang menaklukkannya. Mereka yang memilih tetap pada agamanya dan taat bersama pada pemerintah Islam yang berkuasa dan melindungi keamanan hidupnya itulah yang kemudian disebut dengan Kafir *Zimmah* yaitu orang-orang yang dilindungi.³⁵

Non-Muslim yang tinggal di Negara Islam dan memperoleh hak-hak asasi mereka yang ditetapkan dalam perlindungan hukum syariah. Hak-hak yang diberikan kepada orang kafir *zimmi* merupakan suatu ketetapan yang tidak dapat di tarik kembali. Orang Muslim wajib melindungi kehidupan, harta kekayaan, dan kehormatan Non-Muslim merupakan bagian dari iman. Masyarakat Non-Muslim adalah penganut ajaran agama selain Islam. Seperti halnya di Kelurahan Guntung

³⁵ www.referensimakalah.com/2014/pengertian-non-muslim-dalam-ilmu-fikih.html, artikel diakses pada 14 Maret 2021 pukul 19.21

masyarakat Non-Muslim yang dimaksud adalah para penganut ajaran agama Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha. Mereka berinteraksi dengan masyarakat Muslim di Kelurahan Balangnipa dengan baik. Adapun Al-Quran dan Sunnah yang menjelaskan tentang upaya memperkuat hubungan antara umat Muslim dan Non-Muslim pada QS. Al-Mumtahanah/ 60:8 Allah berfirman:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahannya

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”³⁶

Ayat di atas memberi penjelasan bahwa orang Muslim dituntut untuk bersikap baik dan adil terhadap orang-orang kafir, kecuali kalau memerangi atau mengusir kaum Muslimin dan agama mereka.

5. Festival Budaya *Erau*

Festival menjadi salah satu istilah yang cukup sering kita dengar. Istilah ini pada dasarnya berasal dari bahasa Latin, yakni *festa* yang kemudian dikenal dalam Bahasa Indonesia sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperingati agenda-agenda tertentu.³⁷ Pengertian festival dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hari atau pekan gembira di rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah, pesta rakyat.

³⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 550

³⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Secara etimologi, istilah festival berasal dari bahasa Latin, yaitu *festum* yang berarti kegembiraan rakyat dan *feria* yang berarti libur dari kerja sehari-hari untuk menghormati Tuhan atau para dewa. Dari *festum* dalam bahasa Latin, berkembanglah istilah *fiesta* dalam bahasa Italia dan Portugis, *fete* dalam bahasa Perancis, *fiesta* dalam bahasa Spanyol, dan *festival* dalam bahasa Inggris.

Dalam bahasa Inggris kontemporer, festival berarti:

- 1) Masa perayaan yang sakral maupun performances, yang ditandai dengan berbagai upacara tradisional;
- 2) Pesta tahunan atau berkala yang merayakan hari lahir orang suci atau perayaan panen;
- 3) Acara kebudayaan yang terdiri dari berbagai seni pertunjukan dan pemeran kesenian;
- 4) Pameran, atau pasar;
- 5) Kegembiraan dan kemeriahan rakyat.

Menurut dalam buku Beverly J. Stoeltje, dari pandangan berbagai ilmu sosial bisa disimpulkan bahwa umumnya festival itu adalah sesuatu yang berulang secara periodik, merupakan peristiwa sosial yang lewat bentuk-bentuk yang umumnya terdiri dari rentetan peristiwa yang dikoordinasikan, melibatkan secara langsung atau tidak langsung dan untuk maksud yang beragam, seluruh anggota dari keseluruhan

komunitasnya, disatukan oleh etnisitas bahasa agama, ikatan kesejahteraan, dan saling tukar pandangan di antara mereka.³⁸

Festival budaya yang dimaksudkan di sini adalah festival yang mengangkat tradisi dari sebagai bagian kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia. Festival dalam kategori ini adalah peristiwa yang dikelola baik oleh komunitasnya, atau dengan bantuan pemerintah yang telah memasukkannya dalam program kerja.

Festival adalah jenis *event* yang berkembang dari budaya dan biasanya memberikan izin kepada masyarakat dan pengunjung untuk terlibat langsung dalam acara festival yang diselenggarakan. Festival memiliki sifat yang sama dengan kehidupan, memiliki pengalaman khusus pada suatu wilayah masyarakat yang belum tentu ada di daerah lain. Festival biasanya merupakan fenomena sosial yang menampilkan budaya otentik dari suatu kebudayaan.

Biasanya acara ini diselenggarakan untuk perayaan tertentu saja, yang digelar dengan fasilitas yang ada di masyarakat sekitar saja. Akan tetapi dengan perkembangan zaman, festival digelar atau dibuat lebih banyak dengan tujuan untuk kepentingan pengunjung atau wisatawan menjadi target dari festival itu sendiri.

Banyak festival diselenggarakan dengan daya daerah secara terbatas. Tentunya penyelenggaraan festival akan meningkatkan organisasi, pengembangan kepemimpinan, membangun jaringan dengan pihak lain yang saat ini banyak dikembangkan sebagai objek atau atraksi wisata.

³⁸Beverly J. Stoeltje, "Festival". *Folklore, Cultural Performances, and Popular Entertainments* (2001), h. 261

Secara konseptual Budaya Erau yaitu tradisi suku bangsa Dayak hingga saat ini baik tarian-tarian, upacara adat seperti Belian (upacara tarian penyembuhan penyakit) masih tetap dilakukan, begitu juga dengan tradisi suku bangsa Melayu berupa tari-tarian maupun kesenian tetap dipentaskan dalam acara hajatan maupun peringatan hari besar nasional dan Islam seperti *Erau* (upacara adat Kutai).

Erau yang saat ini lebih dikenal dengan festival Erau merupakan upacara adat yang sudah menjadi agenda tahunan masyarakat Kutai Kartanegara Kalimantan timur. Dalam festival Erau tarian-tarian, segala bentuk kesenian juga upacara adat dilakukan dengan perayaan yang penuh kemeriahan. Festival ini berlangsung selama 7 hari 7 malam dengan puncak perayaannya pada tanggal 28 Desember yang merupakan hari jadi Kabupaten Kutai Kartanegara. Namun pada tahun 2010, festival Erau tidak lagi diadakan pada bulan Desember melainkan pada bulan Juli yang bertepatan pada musim libur di Indonesia. Awalnya Erau diselenggarakan berkenaan dengan tajak tanah raja pertama Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Marta Dipura, Aji Batara Agung Dewa Sakti.³⁹ Selanjutnya diselenggarakan pada pemberian gelar atau penobatan putra mahkota, raja-raja Kutai Kartanegara.

Saat ini budaya *Erau* adalah festival yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bontang untuk masyarakat Kutai. Kata *Eroh* sendiri berasal dari bahasa Kutai yang berarti ramai, riuh, ribut, suasana yang penuh sukacita. Festival budaya *Erau* saat ini tidak hanya dikaitkan dengan seni budaya keraton

³⁹Humas Propinsi Kalimantan Timur, *Sekilas adat Kalimantan Timur* (Samarinda: humas Prmprov Kaltim, 2001), h. 1-13.

Kutai Kertanegara sajarah tetapi lebih bervariasi dengan penampilan berbagai kebudayaan yang ada.

Penutupan *Erau* akan ditandai dengan sultan atau kerabat keraton memercikkan air tuli (air yang diambil dari Kutai lama) kepada masyarakat sebagai simbolik. Air tuli di ambil saat dilakukan ritual mengulur naga. pacara Mengulur Naga yang akrab dengan istilah “mengantar naga pusaka kembali keasalnya”, istilah ini hadir berdasarkan kepercayaan masyarakat Kutai. Sosok naga tersebut dipercaya sebagai putri Karang Melenu. Putri Karang Melenu merupakan pemaisuri dari raja pertama kerajaan Kutai Ing Marta Dipura, Aji Barata Agung Dewa Sakti. Sang pemaisuri dikisahkan secara misterius muncul tengah berbaring di atas sebuah gong yang dijunjung oleh seekor naga yang dari dasar sungai Mahakam. Naga tersebut kemudian mengantar putri Karang Melenu yang kala itu masih bayi ke hadapan petinggi hulu dusun yang telah membesarkan sang naga. Petinggi hulu dusun tersebut kemudian menjadi orang tua angkat dan membesarkan sang putri hingga dewasa.

Dalam upacara mengulur naga, kedua replika naga, yaitu Naga Bini (perempuan) dan Naga Laki (laki-laki), dibawa dari Keraton Kutai menuju Kutai Lama untuk dilemparkan ke sungai. Sepanjang perjalanan, kapal yang membawa replika naga ini akan singgah di sejumlah tempat untuk memberi kesempatan pada dewa (pengabdi ritual wanita) dan belian (pengabdi ritual laki-laki) untuk melakukan ritual berkomunikasi dengan dunia gaib. Sesampainya di Jaitan Layar, Kutai Lama, petugas adat akan mengambil air tuli lalu kapal akan berputar sebanyak tujuh kali, kemudian kembali merapat ke tepian. Saat upacara mengulur naga, yang akan

dihanyutkan hanya bagian badan naga saja, sedangkan kepala dan ekorya akan dikembalikan ke keraton dan akan kembali digunakan saat upacara mengulur naga tahun berikutnya.

Selanjutnya Setelahnya, seluruh masyarakat akan mulai saling siram “belimbur”, hal ini dimaksudkan untuk mebersihkan jiwa seluruh masyarakat dan juga seluruh penghuni keraton. Setelah belimbur, di keraton juga akan diadakan ritual penutup. Tiang ayu yang telah berdiri selama sepekan akan direbahkan kembali selama satu tahun “merebah tiang ayu”.⁴⁰

D. Kerangka Pikir

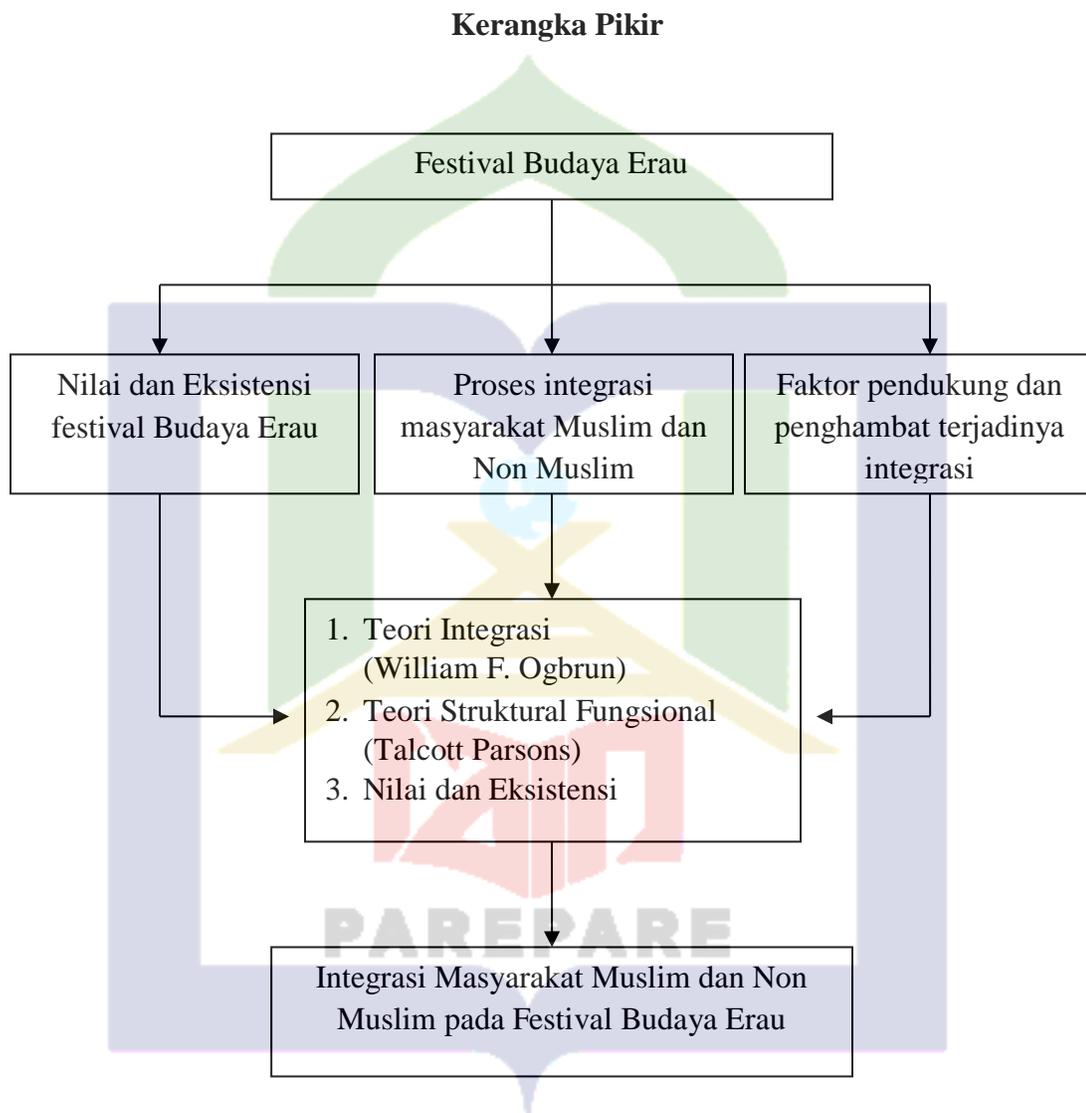
Kerangka pikir sebagai gambaran tentang pola hubungan antara konsep atau secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Jadi kerangka pikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dan berbagai teori yang telah dideskripsikan.⁴¹ Berdasarkan teori-teori tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel yang diteliti.

Kerangka pikir ini bertujuan sebagai landasan sistematis berfikir dan mengukur masalah-masalah yang dibahas dalam proposal penelitian ini. Memperoleh informasi tentang budaya yang terintegrasi dengan Islam. Sehingga untuk mempermuda

⁴⁰Youtube, dokumenter Erau EIFAF 2014 versi Ind., www.youtube.com/watch. (diakses pada hari Minggu 14 Maret 2021)

⁴¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 92

penelitian, membuat kerangka pikir serta penelitian ini alur kerangka pikir yang digunakan adalah sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah berbasis teknologi informasi yang diterbitkan oleh IAIN Parepare, serta merujuk pada referensi metode lainnya.⁴² Terdapat beberapa metode penelitian yang dibahas dalam buku tersebut, seperti jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Merujuk pada permasalahan yang dikaji, maka peneliti ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Yakni meneliti peristiwa-peristiwa yang ada lapangan sebagaimana adanya.⁴³ Berdasarkan masalahnya, penelitian digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi.

Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian,

⁴²Tim Penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi* (Draft FGD: IAIN Parepare, 2020), h. 52.

⁴³Mardalis, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.26

aspek komponen arah variabel berjalan sebagaimana adanya. Penelitian ini berkenan dengan sesuatu keadaan atau kejadian-kejadian yang berjalan.⁴⁴ Berdasarkan pandangan tersebut, maka penelitian menetapkan gambaran yang apa adanya pada lokasi penelitian untuk menguraikan keadaan sesungguhnya dengan kualitas hubungan yang relevan karena deskriptif kualitatif lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Penelitian menggunakan beberapa pendekatan sehingga mempermudah untuk memahami gejala yang ada di lapangan. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Pendekatan Sosial Budaya

Pendekatan sosial budaya menurut teori adalah alat atau (*instrument*) dalam menjelaskan realita atau fenomena sosial. Sebagai alat analisis (*tool of analysis*) terhadap fenomena sosial yang diamati sebagai sarana atau upaya penelitian untuk melakukan konstruksi, rekonstruksi atau dekonstruksi teori terhadap realita atau fenomena sosial yang diamati dengan persyaratan: relevan (cocok, layak), aplikabel atau manajebel (dapat dilaksanakan), replikan (dapat di daur ulang), dan konsisten (runtut dan sistematis).

Sistem sosial sistem adalah kesatuan dari struktur yang punya fungsi berbeda, satu sama lain saling bergantung, dan bekerja kearah tujuan yang sama. Adapun makna budaya adalah sebuah konsep yang luas. Bagi kalangan sosiolog, budaya terbangun dari seluruh gagasan (*ide*), keyakinan, perilaku, dan produk-produk yang

⁴⁴Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 310

dihasilkan secara bersama, dan menentukan cara hidup satu kelompok. Budaya meliputi semua yang dikreasi dan dimiliki manusia akibat interaksi.

Pendekatan sosial budaya berdasarkan teori terdapat empat komponen sebagai berikut:

- a. Sistem budaya '*Culture system*' yang merupakan komponen yang abstrak dari kebudayaan yang terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir dan keyakinan-keyakinan (lazim disebut adat istiadat). Di antara adat-istiadat tersebut terdapat "sistem nilai budaya", "sistem norma" yang secara khusus dapat dirinci dalam berbagai norma menurut pranata yang ada di masyarakat. Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah-laku manusia.
- b. Sistem sosial '*Social System*' terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia atau tindakan dari tingkah laku berinteraksi antara individu dalam bermasyarakat. Sebagai rangkaian tindakan berpola yang berkaitan satu sama lain, sistem sosial itu bersifat kongkrit dan nyata dibandingkan dengan sistem budaya (tindakan manusia dapat dilihat dan diobservasi). Interaksi manusia di satu pihak ditata diatur oleh sistem budaya, namun di lain pihak dibudayakan menjadi pranata-pranata oleh nilai-nilai dan norma tersebut.
- c. Sistem kepribadian '*Personality system*' adalah soal isi jiwa dan watak individu yang berinteraksi sebagai warga masyarakat, kepribadian individu dalam suatu masyarakat walaupun satu sama lain berbeda-beda, namun dapat distimulasi dan di pengaruhi oleh pola-pola bertindak dalam sistem sosial yang telah

diinternalisasi melalui proses sosialisasi dan proses perbudayaan selama hidup.⁴⁵ Dengan demikian sistem kepribadian manusia berfungsi sebagai sumber motivasi dari tindakan sosialnya.

- d. Sistem organik '*Organic system*' melengkapi seluruh kerangka sistem dengan mengikut sertakan proses biologi dan biokimia ke dalam organisme manusia sebagai suatu jenis makhluk alamiah.

2. Pendekatan Sosiologi

Sosiologi diketahui memiliki banyak cabang pembahasan, seperti sosiologi keluarga, kota, desa, dan sosiologi industri. Terdapat beberapa teori-teori sosiologi yang dapat digunakan, antara lain stratifikasi, konflik, revolusi, interaksi, kekuasaan serta beberapa konsep sosiologi seperti mobilisasi sosial, perubahan sosial, dan solidaritas.⁴⁶ Mengutip dari pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan antara masyarakat yang menguasai hidupnya.⁴⁷ Dari definisi tersebut terlihat bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat secara lengkap dan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.

⁴⁵Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit* (Cet I; Palembang: CV Amanah, 2017), h. 45

⁴⁶M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: KENCANA, 2014), h.201

⁴⁷Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta : Bina Aksara, 1983), h.1

3. Pendekatan Antropologi Budaya

Sebagaimana yang di ketahui bahwa antropologi budaya adalah merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia sebagai objeknya. Antropologi sendiri berfungsi dalam kajian sejarah, sosial, dan budaya.⁴⁸ Dengan pendekatan antropologi ini, peneliti mengharapkan dapat melihat terintegrasinya masyarakat Muslim dengan Non Muslim dalam festival budaya *Erau* pada masyarakat Kelurahan Guntung.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di wilayah Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur dan waktu penelitian kurang lebih 2 bulan, dan jika memungkinkan maka waktunya akan ditambah.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul penulis maka akan difokuskan untuk melaksanakan penelitian tentang Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim Pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angket. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data mislanya, wawancara, analisis

⁴⁸Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta : Ombak, 2011), h.201

dokumen, dokumentasi atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan.⁴⁹

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian tersebut

1) Data Primer

Data primer yaitu datang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti.⁵⁰ Data primer diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam dokumen tidak resmi yang kemudian diolah peneliti. Responden adalah orang yang dikategorikan sebagai sampel dalam penelitian yang merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti. Pada penelitian ini yang menjadi data primer adalah masyarakat Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian lain dalam bentuk laporan, skripsi, peraturan perundang-undangan, dan lain-lain.⁵¹ Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh tidak langsung serta melalui media perantara.

⁴⁹Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 87

⁵⁰Bagong Suryanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Ed,I, Cet, III; Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 55

⁵¹Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h.106

Dalam hal ini data sekunder diperoleh dari, kepustakaan, internet, data statistik, dokumen administrasi.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan

Dalam melakukan sebuah penelitian dibutuhkan teknik dan instrument penelitian yang akan dilakukan penelitian sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang melalui sebuah proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri,⁵² (bukan oleh asisten penelitian atau orang lain) dengan cara melakukan pengantaran mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancan riset.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan.⁵³ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.

⁵²Haris Herdiansyah, *Wawancara observasi dan focus sruos sebagai instrument pengalian data kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h.131

⁵³Dr. Baswori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet I, Jakarta: PT Rineka cipta, 2008), h. 127

Wawancara merupakan suatu proses interaksi komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih,⁵⁴ dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee)

3) Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.⁵⁵ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen yang berfungsi sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.

4) Heuristik

Heuristik adalah pencairan dan pengumpulan sumber-sumber yang berhubungan erat dengan objek penelitian. Pada tahap ini peneliti harus mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber untuk dijadikan bahan-bahan penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiono metode pengujian kebutuhan data dalam penelitian kualitatif bertujuan sebagai pijakan analisis, akurat untuk memastikan kebenaran data yang ditemukan. Dengan begitu, maka antara lain yang peneliti lakukan adalah dengan cara

⁵⁴Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori aplikasi* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 179

⁵⁵Baswori Suardi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Indah, 2008), h. 158

perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, menggunakan bahan referensi, dan *member chek* adalah sebagai berikut.

1) Memperpanjang Pengamatan

Perpanjangan pengamatan penulis lakukan guna memperoleh data yang sah (valid) dari sumber data dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dengan narasumber yang dijadikan informan, dan melakukan penelitian dalam kondisi yang wajar dan waktu yang tepat. Dalam hal ini, penulis mengadakan kunjungan ke lokasi penelitian secara rutin untuk menemukan data yang lebih akurat, dan mengadakan pertemuan kepada informan.

2) Peningkatan Ketekunan dalam Penelitian

Terkadang seseorang peneliti dalam melakukan penelitian dilanda penyakit malas, maka untuk mengantisipasi hal tersebut penulis meningkatkan ketekunan dengan membulatkan niat untuk mengantisipasi hal tersebut penulis meningkatkan ketekunan dengan membulatkan niat untuk penuntasan penelitian, menghindari segala aspek yang dapat menghalangi kegiatan penelitian, menjaga semangat dan meningkatkan intimidasi hubungan dengan motivator.⁵⁶ Hal ini dilakukan agar dapat melakukan penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan.

3) Menggunakan Referensi yang cukup

Menggunakan referensi yang cukup disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti. Oleh karena itu supaya validitas

⁵⁶St. Aminah, *Menyoal Eksistensi Jamiyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-makassary di Sulawesi Selatan* (Peneliti: STAIN PAREPARE, 2016), h.38

penelitian ini dapat dipercaya maka penulis mengumpulkan semua bukti penelitian yang ada.

4) *Member Chek*

Member Chek pada intinya adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuan *member chek* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data. Dalam penelitian ini penulis melakukan *member chek* kepada semua sumber data terutama kepada narasumber atau informan mengenai, Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur.

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyangga baik yang ditudukan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.⁵⁷

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas merupakan derajat ketepatan antara data yang berada pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan reliabilitas, berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Reliabilitas

⁵⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Elfabeta, 2007), h. 230

yang dipakai adalah kekuatan, yakni penyesuaian antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan.⁵⁸ Disamping itu juga digunakan reliabilitas *Interrater* (antar peneliti) jika penelitian secara kelompok dan jika dilakukan secara sendiri misalnya skripsi, tesis dan disetasi. Reliabilitas selalu berdasarkan ketekunan pengamatan dan pencatatan. Pengkajian yang cermat, akan berpengaruh pada kejadian pencarian makna.

G. Teknik Analisis Data

Analisi data merupakan proses pengindraan (*Description*) dan penyusunan transkrip serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya agar peneliti dapat menyepurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan di lapangan.⁵⁹ Analisis data nantinya akan menarik kesimpulan yang bersifat khusus atau berangkat dari kebenaran yang bersifat umum mengenai sesuatu fenomena dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data yang berindikasi sama dengan fenomena yang bersangkutan.⁶⁰ Adapun tahapan dalam menganalisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

⁵⁸ Suwardi Endrase Wara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS, 2011), h. 164

⁵⁹ Sudarman Damin, *Mejadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, Humaniora* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 37

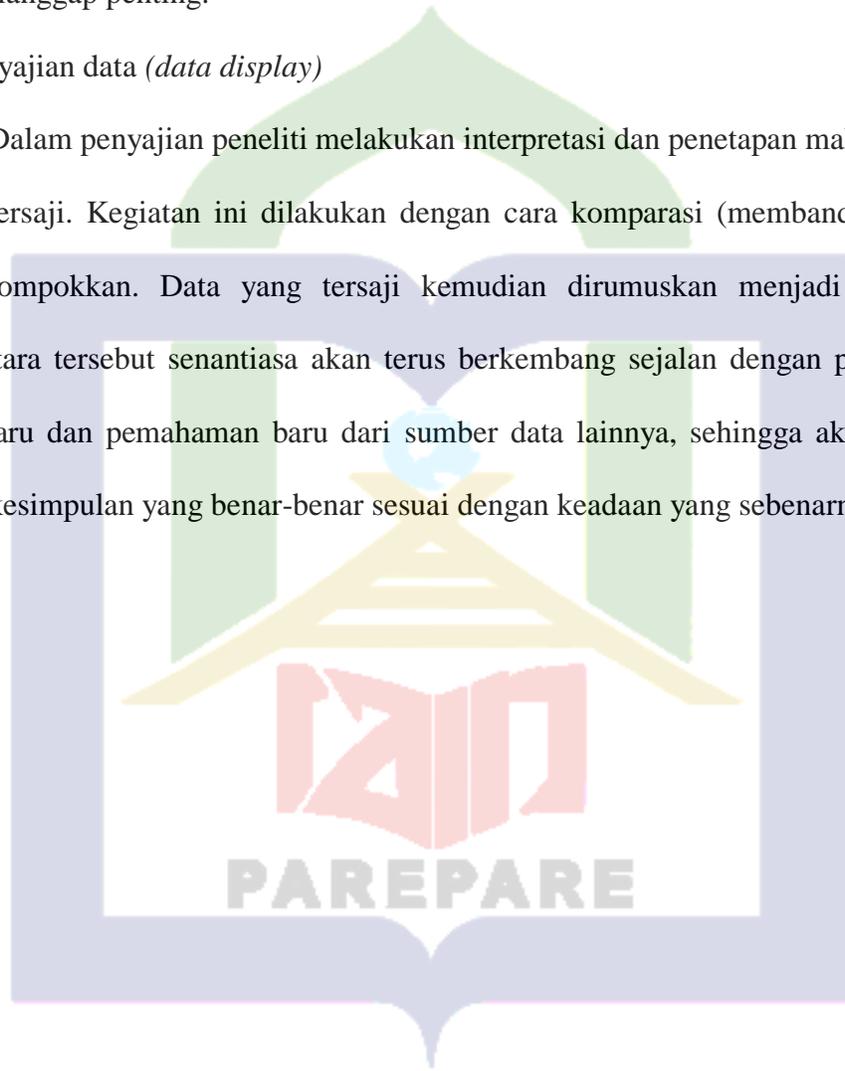
⁶⁰ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 40

1) Reduksi data (*Data Reduction*)

Dalam teknik reduksi data yang pertama kali dilakukan adalah memilih hal-hal pokok dan penting mengenai permasalahan dalam peneliti, kemudian mengambil data yang dianggap penting.

2) Penyajian data (*data display*)

Dalam penyajian peneliti melakukan interpretasi dan penetapan makna dari data yang tersaji. Kegiatan ini dilakukan dengan cara komparasi (membandingkan) dan pengelompokan. Data yang tersaji kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan pengumpulan data baru dan pemahaman baru dari sumber data lainnya, sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Terbentuknya Kelurahan Guntung

Guntung yang berarti genangan air yang tidak mempunyai hulu dan hilir atau kolam kecil yang airnya tidak mengalir orang kutai menyebutnya Guntung, dan sering sekali penduduk setempat mendapati Rusa (payau dalam bahasa kutai) minum di kolam tersebut maka penduduk kutai menyebutnya Guntung sipayau (kolam rusa) yang kemudian pada tahun 1952 digali ke hulunya ditembuskan kesungai batangan dan ke hilirnya bermuara kelaut sehingga menjadi irigasi sawah pada saat itu yakni sungai Guntung yang juga diabadikan menjadi nama Kelurahan di Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang dan Lokasi kolam kecil tersebut saat ini dibawah jembatan di kelurahan Guntung penghubung RT. 04 dan RT. 10.

Perjalanan Guntung hingga menjadi sebuah Kelurahan mengalami perjalanan yang cukup panjang yaitu diawali dari sebuah Kampung pada tahun 1948 yang dipimpin oleh wakil Kepala Kampung bernama Aang hingga tahun 1965, dan diteruskan oleh Hindi T. sampai dengan tahun 1970, sejak tahun 1970 sampai dengan tahun 1974 statusnya berubah menjadi RT.XII dibawah pemerintahan Kampung Bontang dan yang menjadi ketua RT pada saat itu Hindi T. kemudian pada tahun 1974 digantikan oleh Sabran sampai tahun 1977, kemudian pada tahun 1977 berubah menjadi RT.XV dan ketua RT nya kembali dijabat oleh Hindi T. sampai dengan tahun 1985.

Sejak tahun 1985 status Guntung menjadi sebuah Dusun dibawah pemerintahan Desa Bontang Baru hingga tahun 1990, kemudian pada tahun 1990 dengan adanya pemekaran Desa, Guntung berada dibawah pemerintahan Desa Belimbing yang dijabat oleh ibu Dra. Noorhayati As dan menjadi dua dusun yakni Dusun Guntung di pimpin oleh Hindi T dan Dusun Kanibungan dipimpin oleh Bambang Sukidi Saputra berlangsung sampai dengan bulan maret 2002, dan pada bulan maret tahun 2002 Dusun Guntung dimekarkan menjadi lima dusun Dusun yakni Dusun Guntung I dipimpin oleh Abd. Malik, Dusun Guntung II dipimpin oleh Nurasiah, SE, Dusun Kanibungan dipimpin oleh Beptia Suprihno, Dusun Sidrap dipimpin oleh Drs.Abdulah dan Dusun Pakuaji dipimpin oleh Edy Arfandi, SH. sampai dengan bulan maret 2002.

Selanjutnya dengan perubahan Guntung Menjadi Kelurahan sendiri sejak Bulan Maret 2002 kelima dusun tersebut statusnya sebagai pelaksana tugas Dusun sampai dengan Desember 2003. Berdasarkan peraturan Daerah Kota Bontang Nomor 18 tahun 2002 tanggal 17 Agustus 2002. Guntung berubah status menjadi sebuah Kelurahan.

Perkembangan dari masa-kemasa Kelurahan Guntung dipimpin oleh beberapa Kepala Lurah menjabat yaitu:

1. Adji Irham, BA (2002-2003)
2. Drs. Fahmi Rizal (2003-2006)
3. Eddy Forestwanto, S.STP, M.Si. (2006-2010)

4. Ismail S.Sos, (2010-2012)
5. H. Baslan, SE, (2012-2016)
6. Hj. Ida Idris Marsono SE, (2016)

2. Wilayah Letak Geografis

Kelurahan yang berjarak 7,5 km dari pusat Pemerintahan Kota Bontang ini secara administratif berbatasan disebelah utara dengan laut atau selat Makassar, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Loktuan dan Kelurahan Belimbing, sebelah Timur berbatasan dengan selat Makassar dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kutai Timur.

a. Ke Kecamatan

1. Jarak ke Ibukota kecamatan: 2,4 km
2. Lama jarak tempuh ke kecamatan dengan kendaraan bermotor: 7 menit

b. Ke Kota

1. Jarak ke Ibukota kecamatan: 7,5 km
2. Lama jarak tempuh ke kecamatan dengan kendaraan bermotor: 25 menit

c. Ke Provinsi

1. Jarak ke Ibukota kecamatan: 111,5 km
2. Lama jarak tempuh ke kecamatan dengan kendaraan bermotor: 3 jam 8 menit

Wilayah Kelurahan Guntung merupakan dataran rendah dengan memiliki luas wilayah 849 Hektar, sebagian besar wilayah Kelurahan Guntung digunakan sebagai tempat perkebunan dan sungai. Kelurahan Guntung merupakan daerah kawasan industri PT. Pupuk Kalimantan Timur. Batas wilayah Kelurahan Guntung yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Makassar
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Loktuan dan Kelurahan Belimbing
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Makassar dan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kutai Timur.

3. Jumlah Penduduk

Kelurahan Guntung adalah salah satu wilayah yang padat akan penduduknya di Kota Bontang,. Penduduk di Kelurahan Guntung berjumlah 9.395 jiwa, terdiri dari 2.934 KK. Jumlah penduduk laki-laki sebesar 4.854 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 4.541 jiwa. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Mayoritas penduduk di Kelurahan Guntung merupakan suku Kutai asli dan sebahagian kecil merupakan penduduk pendatang yang berasal dari daerah lain yang berdomisili dan menetap di Kelurahan Guntung.

4. Keagamaan

Islam bukanlah satu-satunya agama yang dianut oleh masyarakat di Kelurahan Guntung. Adapun agama lain yang dianut oleh masyarakat Guntung adalah agama Kristen-Protestan dan Katolik (Non-Muslim). Masyarakat Non-Muslim berdomisili dan menetap di Kelurahan Guntung ada juga yang masyarakat Non-Muslim asli yang dari lahirnya di Guntung. Masyarakat yang berdomisili disebabkan karena faktor pekerjaan, mengikut keluarga. Masyarakat Muslim hidup berdampingan dan rukun dengan masyarakat Non-Muslim serta menerima eksistensi keberadaan mereka tanpa saling membeda-bedakan kepercayaan ajaran masing-masing pemeluk, begitupun

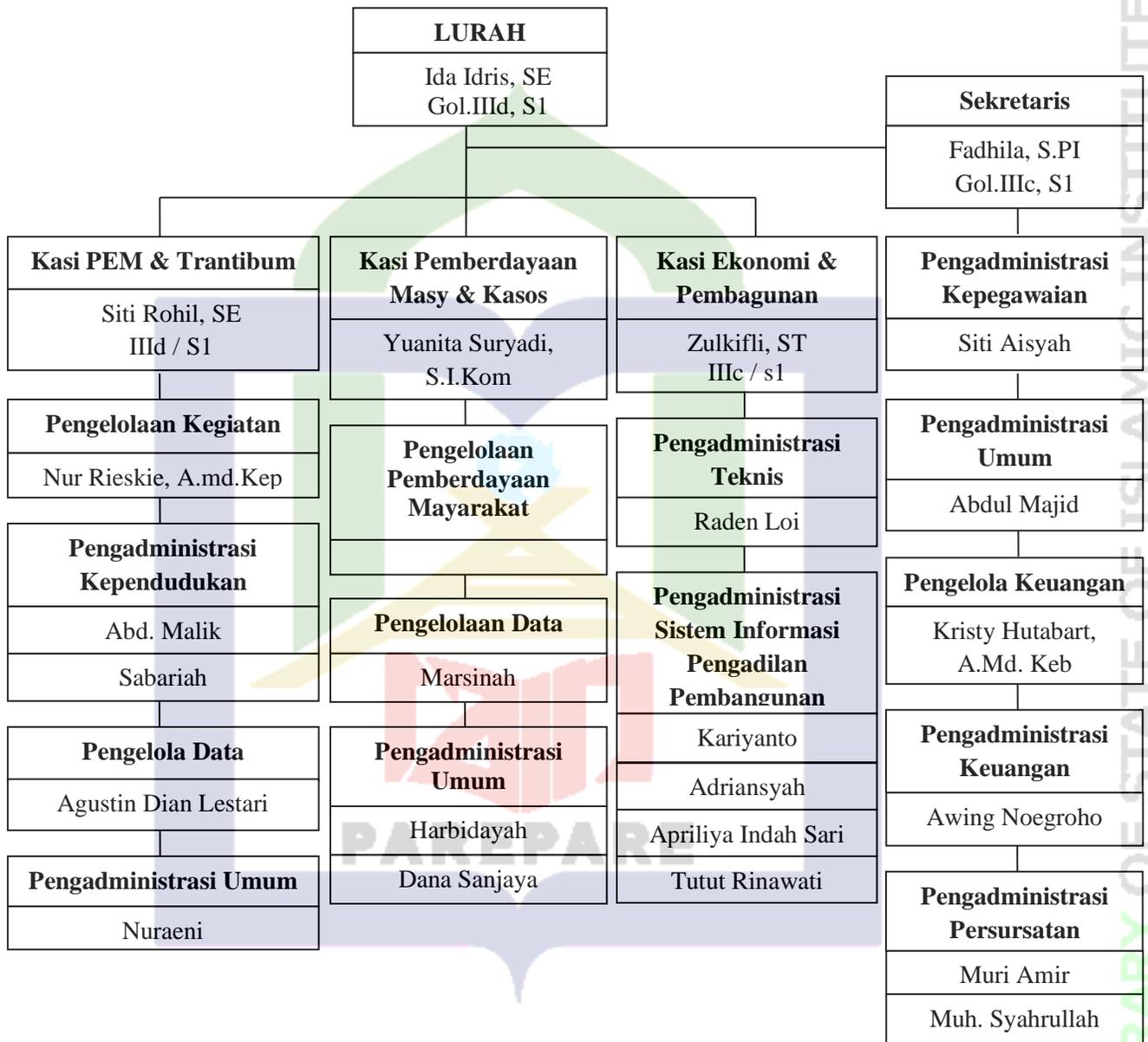
sebaliknya masyarakat Non-Muslim di Kelurahan Guntung menghormati dan menghargai antar sesama pemeluk yang memiliki keyakinan yang berbeda.

Kehidupan sosial keagamaan antara masyarakat Muslim dan Non Muslim di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur berjalan sesuai dengan norma-norma dan nilai keagamaan yang berlaku dalam masyarakat. Tercermin pada pengaktualisasian seperti pada hari raya seperti Idul Fitri maupun hari raya Islam masyarakat Non-Muslim tetap menjaga keharmonisan dan kekerabatannya dengan memberikan toleransi bagi karyawannya untuk melaksanakan ibadahnya. Kelurahan Guntung terdapat 3 Masjid, 1 Mushollah sehingga memudahkan bagi masyarakat Muslim untuk mejalankan ibadahnya, sedangkan bangunan untuk rumah peribadatan bagi masyarakat Non Muslim seperti Gereja Imanuel.

Dalam bidang pendidikan di Kelurahan Guntung terdiri dari 3 TK, 2 SD dan 1 SMP. Dalam bidang Keagamaan terdapat 3 Masjid, 1 Mushola dan 1 Gereja. Bidang Kesehatan terdapat 1 POSYANDU (Pos Pelayanan Keluarga Berencana) dan 1 RS. Pupuk Kaltim.

5. Struktur Kelurahan

Sumber Data: Dokumen Peta Jabatan Kelurahan Guntung Tahun 2020



B. Sejarah Kedatangan Penduduk Kutai di Kelurahan Guntung Bontang

Kota Bontang, Kalimantan Timur dikenal sebagai kota industri yang dikenal dengan sumber daya gas. Namun, selain sebagai kota industri, Bontang juga dikenal sebagai kota pendatang. Hal tersebut karena beberapa suku pendatang yang ada di sekitar Bontang cukup banyak, jumlah penduduk di Bontang yang pada waktu itu masuk dalam wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara sehingga budaya yang terbentuk di wilayah tersebut adalah budaya yang berasal dari para pendatang.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang penduduk pendatang ini maka mempertanyakan kepada ketua RT. Guntung antara lain, penduduk pendatang pertama di Kota Bontang. Menurut beliau mengatakan bahwa:

“Bontang itu berkaitan sangat erat dengan orang-orang pendatangnya karena diambil dari kata *bon* yang artinya itu orang dan *tang* itu pendatang jadi orang-orang pendatang, ada tiga suku yang pertama kali mendiami Bontang yaitu suku Bugis, suku Mandar dan suku Kutai. Suku Mandar banyak mendiami tempat di Tanjung Laut sedangkan suku Kutai mendiami tempat di Guntung.”⁶¹

Kemudian pertanyaan selanjutnya apa alasan mereka datang ke Bontang dan tinggal di Bontang, kembali beliau mengatakan bahwa:

“Alasan mereka yang saya tau itu ya, mereka ingin merantau dan tinggal di tempat yang lebih baik. Sama halnya dengan masyarakat Kutai sendiri kami datang mendiami wilayah Guntung dan sekitarnya adalah untuk mencari kehidupan yang lebih baik, yaitu dengan cara membuka daerah baru yang masih dalam wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara.”⁶²

Dari keterangan ini, dapat disimpulkan bahwa Kota Bontang telah dikenal dengan orang-orang pendatangnya dari berbagai suku seperti suku Bugis, suku

⁶¹Burhan Juhar, ketua RT. Guntung, wawancara oleh peneliti di Guntung, 09 September 2021.

⁶²Burhan Juhar, ketua RT. Guntung, wawancara oleh peneliti di Guntung, 09 September 2021.

Mandar dan Suku Kutai. Terlebih lagi dari setiap suku tersebut bukan satu wilayah saja mereka datangin tetapi menurut mereka sebagai pendatang yang pertama kali mereka memilih dan melihat tempat yang bagus dan baik untuk mereka tempati untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Mobilisasi pendatang ke Bontang disebabkan oleh salah satunya adalah letak geografis Bontang yang bersebelahan dengan Selat Makassar. Letak geografis tersebut meyebabkan Bontang sebagai tujuan terdekat migrasi masyarakat yang berasal dari Sulawesi dan suku-suku lain, termasuk Kutai.

Penduduk Kutai di Guntung telah ada bermukim sejak abad XIII, hal ini dapat di ketahui berdasarkan kitab Saway Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura bahwa dimasa Pemerintahan Adji Batara Agung Dewa Sakti (1300-1325). Petinggi Jahitan layar bernama Kidohong diutus Raja Kutai Adji Batara Agung Dewa Sakti mengundang tokoh masyarakat Kanimbungan (saat ini kelurahan Guntung) ke Negeri Jahitan Layar dalam rangka raja menyeruhkan pemberian nama Bontang.

Kedatangan orang-orang Kutai ke Bontang selanjutnya pada tahun 1782 masa peralihan kekuasaan Adji Aliyeddin ke Sultan Adji Mohammad Moeslihoeddin atau Adji Imbut (1739-1782) pada masa ini warga kutai ke Bontang untuk menjaga wilayah Kutai di pesisir timur mereka mendiami Rinding (Bontang Baru), Gunung Terake (Gunung Sari), Lempake (Kel. Loktuan), dan Kanimbungan (Kel. Guntung).

Tahun 1844 pada masa pemerintahan Sultan Adji Mohammad Salehoeddin (1782-1850) terkait dengan gugurnya Awanglong Pangeran Senopati pada tanggal 17 April 1844 dan Tenggarong jatuh kepasukan Belanda dan dibakar pada saat ini

penduduk Kutai dari Kampung Panji menyingkir ke Lempake Bontang selanjutnya bermukim ke Guntung. Guntung sendiri saat itu merupakan wilayah kelurahan atau kampung yang mayoritas penduduknya adalah etnis Kutai. Warga yang tinggal di daerah Guntung merupakan keturunan dari kalangan keluarga kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura di Tenggarong yang kemudian bermigrasi ke wilayah Guntung sekitar 1844, Guntung sampai saat ini masih melaksanakan ritual upacara *erau pelas benua* karena masyarakat mempercayai adanya kekuatan diluar diri manusia salah satunya upacara *erau pelas benua*.

Tahun 1850-1899 masa pemerintahan Adji Mohammad Soeleman Al-Adiel Chalifatoel Ameroel Moe'min Fabilade Koetai, saudara tua beliau bernama Adji Gau atau Adji Pangeran Karta Negara II atau Adji Pangeran Ratu II mendapat hak apanage (hak pungut hasil) dari Sultan Soeleman sepanjang Sungai Santan, Sengata dan bengalon pada saat itulah Beliau bersama pengikutnya warga Kutai mengelola pertanian dan perkebunan di Bontang.

Erau dan Kerajaan Kutai Kartanegara bagai dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Erau untuk pertama kali dilaksanakan dalam bentuk upacara tajak tanah dan mandi ke tepian untuk Aji Batara Agung Dewa Sakti pada usianya yang ke 5. Dia inilah yang kemudian menjadi Raja Kutai Kartanegara yang pertama. Penobatan Aji Batara Agung Dewa Sakti menjadi Raja juga diadakan lewat upacara erau. Sejak saat itulah Erau selalu diadakan setiap terjadi penggantian atau penobatan Raja-Raja Kutai Kartanegara. Dalam perkembangannya upacara Erau juga diadakan untuk pemberian

gelar dari Raja kepada tokoh atau pemuka masyarakat yang dianggap berjasa terhadap Kerajaan.

Selain sebagai upacara kerajaan, istilah Erau sebenarnya juga dipakai atau dikenal sebagai sebutan acara atau ritual dalam kehidupan suku asli di pulau Kalimantan. Di Kota Bontang, warga Guntung secara rutin menggelar Erau Pelas Benua. Erau Pelas benua ini telah dilaksanakan sejak zaman pemerintahan Sultan Sulaiman XVII. Acara seremonial Festival Budaya Erau ini dilaksanakan pada tahun 2002 yang diselenggarakan Pemerintah Kota Bontang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang bekerja sama dengan lembaga Adat Kutai Bontang.

Tahun 2002 pada saat itu Kerajaan Kutai sendiri itu baru dikubui pada tahun 2001 dengan penambalan Adji Muhammad Salehoeddin II menobatkan sebagai Sultan Kutai Kartanegara Ing Martadipura, disitu beliau mengutus putra Mahkota datang ke Bontang Guntung, untuk melihat kembali bahwa mereka tahu di Guntung dulunya ada Kepala Adat. Setiap Erau dilaksanakan oaring-orang kutai membawa upeti ke Kutai Kartanegara, maka dari situlah bahwa zaman dulu pernah dilaksanakan erau di Guntung tetapi belum semeriah sekarang. Maka dibentuk panitia-panitia pada tahun 2002 dan Bapak Darmawi sebagai sekertarnya dan sekarang menjabat sebagai Ketua Adat Guntung pada saat itulah erau dilaksanakan sampai sekarang.

C. Nilai dan Eksistensi Festival Budaya Erau

Manusia sebagai pemilik budaya atas pengalaman pengetahuan dan pengalaman akan mampu mendukung eksistensi budaya agar tetap memiliki nilai luhur dan

keindahan serta dapat mereduksi nilai-nilai artifisial yang bertahan sesaat. Setiap destinasi wisata alami sekalipun seringkali tidak dapat mempertahankan “keaslian” tempat tersebut. Hal ini dikarenakan destinasi mengalami perubahan dan penambahan produk baru sesuai dengan usaha komersialisasi wisata oleh para pengusaha sehingga merusak nilai luhur bahkan keindahan. Oleh karena itu, perlu dipikirkan agar perkembangan pariwisata tidak mengubah keaslian obyek wisata dan perilaku manusia di dalamnya.

Eksistensi Budaya Erau di Guntung yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bontang membuat sebagian masyarakat Guntung sebagai penggerak dalam pelaksanaan Erau ini. Keberadaan Budaya Erau sebagai salah satu wujud asli masyarakat Kutai Budaya leluhur mereka harus tetap dilestarikan dan dilaksanakan dalam setahun sekali. Nilai-nilai yang terkandung dalam Festival Budaya Erau ini mencerminkan sikap-sikap masyarakat Kutai Kartanegara yang diwariskan dari Kesultanan hingga turun-temurun diwariskan kepada pangeran-pangerannya.

Secara umum nilai-nilai yang dapat diambil dari dilaksananya perayaan Festival Budaya Erau yaitu kebersamaan.

Wawancara kepada salah satu mahasiswa yang ditinggal di Guntung Nidaul Hasanah dengan mempertanyakan menurut saudara nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dalam perayaan festival budaya erau. Beliau mengatakan bahwa:

“Nilai-nilai budaya pastinya.. karena hanya di erau aja yang diadakan perlombaan-perlombaan tradisional seperti olahraga tradisional sumpit, gasing, gelonggo... terus ada acara tradisional juga bagi kita orang kutai itu di aqiqahan namanya naik ayun acara tradisional untuk menyambut kelahiran bayi. Terus nilai kebersamaan gotong-royong karena sebelum erau itu kita pasti bersih-

bersih tempat lokasi eraunya terus ibu-ibunya pada masak untuk hari pembukaannya sama-sama”⁶³

Selanjutnya beliau menegaskan dalam nilai-nilai dalam festival budaya erau harus tetap terjalin. Ia mengatakan bahwa:

“Nilai kebersamaan itu jelas pasti menonjol kalo tidak, tidak akan terlaksanakan erau ini”⁶⁴

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dalam festival budaya erau yaitu nilai budaya dan nilai kebersamaan. Erau salah satu upacara adat kutai yang masih dilestarikan sampai sekarang, bukan hanya ritual-ritual yang dilakukan dalam upacara adat kutai ini, tetapi perlombaan-perlombaan olahraga tradisional pun diadakan tujuannya yaitu untuk melestarikan permainan lama dan memperkenalkan kepada para pendatang dan penonton bahwa inilah olahraga tradisional adat kutai yang masih ada sampai sekarang.

Nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan manusia tentang hal yang diinginkan dengan hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan lingkungan dan sesama manusia. Dalam festival budaya erau telah jelas hubungannya dengan alam dan manusia perilaku mereka terhadap alam dituangkan dengan adanya upacara erau atas rasa syukur mereka atas hasil panen berkebun.

⁶³Nidaul Hasanah, Mahasiswa, wawancara oleh peneliti di Guntung, 19 September 2021

⁶⁴Nidaul Hasanah, Mahasiswa, wawancara oleh peneliti di Guntung, 19 September 2021

Nilai kebersamaan hal itu dapat dilihat dengan adanya kegotong-royongan. Erau mengandung falsafah kerakyatan, demokrasi, juga merupakan falsafah kemuliaan dan rasa terima kasih negeri terhadap semua warga masyarakat. Kebersamaan ini tetap dituangkan dalam masyarakat Guntung dilihat dari jumlah warganya mulai memadati Guntung, kebersamaan mereka dituangkan dalam gotong-royong sebelum acara upacara adat kutai bersama-sama membersihkan kampung dan tempat acara erau yang akan diadakan.

Hasil wawancara masyarakat dengan pertanyaan yang sama mengatakan bahwa:

“Menurut saya banyak sekali nilai-nilainya seperti kebersamaan.. walaupun pelaksanaan erau khusus adat kutai tapi pada setiap tiap-tiap pelaksanaannya kita itu melibatkan beberapa suku seperti suku bugis, jawa.. cuman pada saat acara sakralnya memang kusus yang laksanakan itu orang kutai.”⁶⁵

Masyarakat Kutai Guntung tergolong masyarakat yang sangat antusias terhadap para pendatang terlebih lagi mereka sangat ingin memperkenalkan budaya erau itu. Rasa kekeluargaan masyarakat Guntung sangat menyatu, bukan hanya berbeda suku tetapi perbedaan agama.

Upacara adat kutai Erau diselenggarakan di Kelurahan Guntung setiap tahunnya sebagai suatu tradisi yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil panen yang melimpah. Manusia sebagai pemilik budaya atas pengetahuan dan pengalaman akan mampu mendukung eksistensi budaya, dalam festival budaya

⁶⁵Veratika, Masyarakat Guntung (Pendidik PAUD), wawancara oleh peneliti di Guntung, 16 September 2021

erau banyak menarik kerumunan orang-orang sehingga masyarakat berbondong-bondong membawa hasil tani, dan hasil kebu mereka.

Di lihat dari festival budaya yang diadakan setiap tahunnya, eksistensi bagi masyarakat Guntung sangat berpengaruh bagi kehidupan mereka seiring berkembangnya zaman, festival budaya erau ini sebagai salah satu kunci dari berbagai bidang seperti bidang ekonomi. Erau merupakan festival atau biasa disebut pesta rakyat, seluruh lapisan masyarakat berkumpul pada satu tempat untuk bersenang-senang. Demi pertunjukan-pertunjukkan diadakan, lomba tradisional, Erau expo atau bazaar festival kuliner. Seperti yang dijelaskan bapak Darmawi sebagai Ketua adat Guntung mengakatan bahwa:

“Eksistensinya terus berlangsung sejak zaman dulu memang sudah ada karena memang eksistensi itukan untuk mempertahankan yang pernah ada, namun perbedaannya pada zaman dulu dilaksanakan tidak semeriah sekarang atau seremonial semacamnya. Acara seremonial itu baru dilaksanakan setelah 2002”⁶⁶

Dari Hasil wawancara dengan masyarakat dan Ketua Adat Guntung bahwa eksistensi budaya erau sangat berpengaruh bagi masyarakat dan mereka tetap mempertahankan budaya yang dulunya pernah ada, seiring berjalannya waktu mulai berkembang dan mengundang semua lapisan masyarakat luar Guntung untuk ikut serta dalam Festival Budaya Erau bahwa inilah salah satu budaya yang masih ada dan harus dilestarikan.

⁶⁶Darmawi, Ketua Adat Guntung, wawancara oleh peneliti di Guntung, 10 September 2021

D. Proses Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung Kec. Bontang Utara Kalimantan Timur

Berbagai hal terkait dengan budaya akan disampaikan pada setiap generasi, dimana dalam hal ini budaya memberikan dampak yang baik bagi masyarakat untuk mengenal lebih jauh mengenai berbagai hal terkait dengan sistem sosial di masyarakat. Dengan begitu, berbagai hal terkait dengan sistem budaya di masyarakat akan diketahui berdasarkan budaya sosial di masyarakat tanpa terkecuali. Proses tersebut, dapat berupa suatu perubahan sosial yang membutuhkan proses kebudayaan yang bersamaan dan berlangsung.

Salah satu cara mempererat persaudaraan dan toleransi antar umat beragama dengan melakukan komunikasi yang baik antar sesama baik umat Muslim maupun Non Muslim di Kelurahan Guntung, demi tercapainya perdamaian dan kebahagiaan yang bersifat universal. Peneliti melihat bahwa permasalahan perbedaan agama tidak membuat masyarakat Muslim sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat Non Muslim di Kelurahan Guntung, mereka hidup berdampingan dan rukun, saling menghargai dan menghormati penganut agama lain tanpa ada pemisah yang menyebabkan kearah konflik.

Syarat keberhasilan suatu integrasi sosial adalah anggota-anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil saling mengisi kebutuhan satu dengan yang lainnya, masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan bersama mengenai norma dan nilai. Proses integrasi merupakan proses pembauran yang menjadi kesatuan yang utuh atau penyesuaian unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan bermasyarakat baik

itu suku dan budaya sehingga berperan secara bersama-sama dalam kehidupan budaya dan ekonomi.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai proses integrasi masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada festival budaya erau di Kelurahan Guntung, proses integrasi yang terjalin dilihat dari tahapan-tahapan pelaksanaan upacara adat erau yang dilakukan selama tujuh hari. Seluruh rangkaian tahapan-tahapan dalam upacara erau di Kelurahan Guntung tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. *Ritual Ziarah/ Ngucur Makam*

Ritual Ziarah/ Ngucur Makam para leluhur sebagai bentuk penghormatan dan terima kasih kepada orang-orang terdahulu. *Ziarah/ ngucur* ke makam Tada Bin Muhammad yaitu sosok pembuka kampung Lempake dan makam Ismail Bin Tada sosok pembukaa kampung Kanimbangan Kel. Guntung, yang telah dilakukan oleh lembaga adat Kutai. Prosesi ini adalah yang paling pertama dilakukan sebelum pembukaan upacara Festival Budaya Erau.

Tada Bin Muhammad dan Ismail Bin Tada adalah sosok pembuka yang sangat berperan dalam datangnya orang-orang Kutai di Bontang. Dilihat dari proses integrasi mereka pada ritual *Ngucur Makam* ini lembaga adat Kutai Guntung tahu bahwa sosok mereka inilah yang membuat orang Kutai hingga saat ini dikenal di kalangan masyarakat sosok mereka inilah yang memperkenalkan bahwa budaya Erau sudah ada sejak zaman dulu. Bagaimana cara mereka mengelolah wilayah dengan sebaik-baik mungkin dengan menghidupkan pusat perekonomian dengan mengelolah perkebunan mereka.

2. *Besawai*

Besawai merupakan bentuk penghargaan serta interaksi kepada leluhur Suku Kutai. Tahapan ini dilaksanakan setelah rangkaian acara pembukaan dilakukan. Ritual ini merupakan interaksi dengan mengucapkan mantra yang tidak bisa didengarkan oleh orang lain, serta hanya boleh dilakukan orang tertentu. Perlu dipahami bahwa dalam kegiatan *Besawai* ini bukanlah bermaksud syirik, namun kegiatan ini merupakan kebudayaan turun temurun dari urang Kutai, sehingga wajib untuk terus dilestarikan.

Pada masa pemerintahan Sultan Adji Mohammad Salehoeddin tahun 1844 pada saat itu masa Kerajaan Kutai telah mengalami Islamisasi dan menjadi kerajaan Islam. Rangkaian upacara adat erau di Kelurahan Guntung acara seremonialnya dilaksanakan pada tahun 2002 prosesi acara dilakukan tidak ada bermaksud syirik karena jelas orang-orang kutai dan ketua adat Kutai di Guntung pun termaksud beragama Islam. Maka ritual-ritual yang mereka laksanakan telah mengalami pengislamisasian.

Proses integrasi dari ritual *Besawai* dilihat dari orang Kutai tidak melarang siapapun untuk melihat secara langsung dalam prosesi ritual *Besawai*, maka justru para tamu undangan dari pemerintahan diikut sertakan dalam ritual ini tetapi.

3. *Mendirikan Tiang Ayu*

Upacara *Mendirikan Tiang Ayu* dilakukan pada pagi hari sebelum matahari beranjak tinggi. Festival adat Erau dimulai dengan ditandai upacara adat *Mendirikan Tiang Ayu* yang disebut *Sangkoh Piatu*. Upacara adat *Mendirikan Ayu* ini

berlangsung di Keraton atau Museum Mulawarman. Menurut hasil wawancara dengan Ketua Adat Kutai Guntung bahwa *Mendirikan Tiang Ayu* ini dilaksanakan di Kutai lama dilakukan oleh keluarga kerajaan sebelum pelaksanaan erau di Guntung dilaksanakan erau terlebih dahulu dilaksanakan di Kutai Kartanegara barulah dilaksanakan di Guntung atau di daerah-daerah lain yang ditempati orang Kutai. Sebelum upacara Mendirikan Tiang Ayu dilaksanakan, Sultan Kutai H. Adji Muhammad Salehuddin II terlebih dahulu melemparkan butiran beras kuning kearah Ayu.

Prosesi ini tidak jadi masalah ketika tidak dilaksanakan lagi setelahnya karena pusat upacara erau itu telah dilaksanakan di Kutai lama, terlebih lagi lebih 2 tahun ini erau tidak dilaksanakan di karenakan pandemi maka tidak ada persoalan ketika beberapa rangkaian ritual tidak dilaksanakan.

4. *Beluluh*

Beluluh adalah ritual yang merupakan upacara penyucian Sultan dan Putra Mahkota. Sultan dan Putra Mahkota yang disucikan berasal dari Kesultanan Kutai Kartanegara yang masih menjadi pemimpin pemangku adat di daerah Kutai. Dalam ritual *Beluluh* penyucianpun dilakukan kepada Ketua Adat Guntung. *Beluluh* sendiri berasal dari kata *buluh* yang berarti batang bambu dan *luluh* yang berarti musnah. *Beluluh* berupa balai bambu bertingkat tiga yang ditempati oleh Sultan ataupun Ketua Adat.

Upacara ini dipercaya dapat menghancurkan segala unsur negatif dengan tujuan membersihkan diri dari unsur-unsur jahat, baik yang berwujud maupun tidak. Jadi

unsur-unsur jahat ini harus diluluhkan di atas *buluh* atau bambu. Proses upacara adat *beluluh* diawali dengan pembacaan mantra oleh orang Kutai yang dipercaya dan ritual adat Besawai di mulai dengan melakukan ritual tepung tawar kepada Walikota Bontang dan Direksi PT. PKT dengan tujuan doa keselamatan dan sebagai tanda kehormatan kemudian di sambutlah dengan tarian khas orang Kutai tarian Jepen simbol selamat datang.

5. *Bapelas*

Bapelas diartikan menyucikan, membersihkan secara menyeluruh, mulai dari fisiknya, rohaninya, sampai ke kampung halamannya. Jadi budaya ritual yang lekat dengan mensucikan, umumnya dilakukan secara benua atau satu kota dengan berkeliling, namun karena Covid-19 lembaga Adat Kutai Guntung lakukan dengan skala kecil disekeliling kampung Guntung.

Proses *bapelas* melibatkan beberapa orang yang ikut dalam membersihkan kampung dengan tujuan selama setahun ini terhindar dari unsur-unsur negatif. Dilihat dari letak geografis Kelurahan Guntung berada dibagian Timur Kota Bontang dengan wilayah yang berada dekat kawasan industri PT. Pupuk Kaltim, perkebunan pohon salak dan Rumah Sakit Pupuk Kaltim. Guntung dikenal budayanya yang masih dilestarikan hingga sekarang dengan itu banyak orang-orang yang berdatangan dari perbedaan suku, agama dan ras masuk kewilayah Guntung dengan motif yang berbeda-beda. Dari situlah maka ritual *bapelas* ini dilakukan dengan cara membersihkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Proses integrasi masyarakatpun terjalin dengan baik, masyarakat Kutai dengan masyarakat pendatangpun ikut dalam ritual ini. Nilai-nilai yang diambil dalam ritual ini sangatlah jelas bahwasannya kebersamaan dan rasa toleransi mereka dalam melestarikan budaya yang dulunya sudah ada.

6. *Tari Ganjur dan Tari Jepen*

Tari Ganjur adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. Tarian ini merupakan salah satu tarian penting didalam rangkaian Festival Erau, dimana tarian ini dibawakan setiap malam sebagai bagian dari rangkaian ritual *bapelas*. Selain di Festival Erau, tarian ini juga dapat ditemukan didalam seremoni penyambutan para tamu undangan, upacara penobatan Sultan Kutai dan juga acara sakral lainnya. *Tari Ganjur* ini biasanya dibawakan oleh para penari pria dan wanita yang berasal dari kalangan dalam Keraton Kutai untuk menghibur masyarakat yang hadir menyaksikan Erau.

Tari Jepen juga merupakan kesenian khas Kalimantan Timur yang dikembangkan oleh suku Kutai dan suku Banjar yang mendiami kawasan pesisir Sungai Mahakam, dengan ragam gerak yang dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu dan Islam. *Tari Jepen* ini adalah salah satu tarian yang paling familiar dimasyarakat Guntung terlebih lagi *Tari Jepen* adalah hal wajib dalam setiap pembukaan Festival Budaya Erau yang dilaksanakan di Guntung. *Tari Jepen* merupakan tari garapan tari jepen yang tidak meninggalkan gerak ragam aslinya, yang disebut penghormatan, ragam gelombang, ragam samba setengah, ragam samba penuh, ragam anak, dana lain-lain. Penetapan

tari jepen ini ialah penuh dengan gerak-gerak yang dinamis dan penuh unsur kebahagiaan.

Hasil wawancara dengan Bapak Burhan sebagai salah satu panitia dan penggerak dalam Festival Erau yang ada di Guntung mengatakan bahwa tarian-tarian itulah yang paling dilirik wisatawan dari berbagai daerah pendatang, sehingga didirikan sanggar tari khusus anak-anak dan remaja yang ingin belajar dalam seni tarian. Cukup jelas bahwa kita sebagai penggerak dari unsur budaya itu bagaimana kita tetap menjaga warisan budaya dan tetap melestarikannya.

7. *Mengulur Naga*

Mengulur Naga menjadi prosesi sakral oleh masyarakat Kutai dalam merayakan Festival Erau. Festival ini digelar untuk merayakan upacara *Tijak Tanah* dan *Mandi ke Tepian*. Kedua upacara tersebut digelar saat penobatan Aji Batara Agung sebagai raja Kutai pada saat itu dan festival Erau dan *Ngulur Naga* dijadikan sebagai ritual penobatan setiap penerusnya. *Mengulur Naga*, *Tijak Tanah* dan *Mandi ke Tepian* ini dilaksanakan di Kutai Kartanegara Tenggarong dikarenakan disana ritual sakralnya dilakukan pada saat penobatan kesultanan.

Ritual *Mengulur Naga* yang dilakukan oleh masyarakat Kutai Tenggarong tidak lagi dilakukan oleh masyarakat Kutai di Guntung karena, ritual ini sebagai penobatan sultan-sultan setiap penerusnya yang harus dilakukan di tenggarong, jadi tidak jadi masalah ketika ritual ini tidak dilaksanakan. Sebagai pengganti dalam ritual *Ngulur Naga* Ketua Lembaga Adat Guntung mengundang keluarga kerajaan yang berada di Tenggarong untuk ikut serta dalam Festival Budaya Erau di Guntung. 2 tahun

terakhir ini dikarenakan masa pandemi Covid-19 tidak diselenggarakan Budaya Erau secara meriah dan tidak mengundang begitu banyak orang hanya masyarakat Guntung dan Walikota Bontang saja.

8. *Belimbur*

Belimbur merupakan tradisi saling menyiramkan air kepada sesama anggota masyarakat yang merupakan bagian dari ritual penutup Festival Erau. Tradisi ini menjadi wujud rasa syukur masyarakat atas kelancaran pelaksanaan Erau. Selain itu, *belimbur* memiliki maksud filosofis sebagai sarana pembersihan diri dari sifat buruk dan unsur kejahatan. Air yang menjadi sumber kehidupan dipercaya sebagai media untuk melunturkan sifat buruk manusia.

Dimulainya ritual ini ditandai dengan dipercikkannya air tuli (air yang diambil dari Kutai Lama) oleh Sultan kepada masyarakat yang datang ikut dalam Festival Erau. Setelahnya, masyarakat saling menyiramkan air kepada sesamanya. Ritual ini terbuka untuk masyarakat umum. Pada masa sekarang, tradisi ini berkembang menjadi Festival penuh suka cita. Selain memiliki nilai filosofis, Erau juga menjadi sarana menjalin keakraban antar masyarakat satu dengan lainnya.

Seiring perkembangan zaman, maka ritual *belimbur* dalam Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung, lembaga adat kini tidak sekedar menyiram secara harfiah. Panitia menggunakan media seperti pompa pemadam kebakaran atau membungkus air dalam kantong-kantong plastik. Bari para remaja, festival ini menjadi ajang perang air antarsesamanya yang hanya terjadi setahun sekali.

Dilihat dari beberapa tahapan-tahapan Ritual Budaya Erau yang diselenggarakan oleh Lembaga Adat Guntung yang dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2021. Acara adat Bapelas Benua atau Budaya Erau tidak dilaksanakan seperti tahun-tahun sebelumnya akibat pandemi Covid-19, akan tetapi sebagai gantinya Lembaga Adat Kutai Guntung hanya menggelar Besawai dan Bapelas Kampung di Kelurahan Guntung Bontang Utara.

Ketua Lembaga Adat Kutai, Bapak Darmawi dalam hasil wawancara mengatakan bahwa Besawai dan Bapelas dilaksanakan secara sederhana. Pelaksanaan acara adat tersebut hanya secara prosesi Suku Kutai. Walaupun pelaksanaan Budaya Erau ini hanya Ritual Besawai dan Bapelas saja tetapi inisiatif para panitia Lembaga Adat Kutai merangkaikan dengan pentas seni budaya dan olahraga tradisional.

Proses Integrasi antar masyarakat Kutai dengan para pendatang dan perbedaan agama ini sangat terlihat jelas bahwa masyarakat Kutai tidak memandang semua itu mereka ikut berbaur menjadi satu dalam pelaksanaan Erau ini, semua terjalin sangat baik. Nilai dan eksistensi dalam Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung terlihat jelas nilai-nilai dalam setiap ritual yang dijalankan dan keberadaan Erau ini melestarikan budaya yang dulunya sudah ada dan mengembangkan kembali dan melestarikan Budaya-budaya yang masih ada hingga sekarang.

syarat-syarat yang perlu dilakukan dalam proses integrasi adanya komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menghasilkan analisa sebagai berikut:

Menurut Bapak Darmawi, selaku Ketua Adat Guntung mengenai proses integrasi antara masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada festival budaya erau di Kelurahan Guntung mengatakan bahwa:

“Di dalam erau memang konteksnya pelestarian budaya kutai, tetapi dalam festival budaya erau itu kita tidak menutup kemungkinan pada acara-acara inti memang dilaksanakan adat kutai, tetapi secara seremonial penampilan pada pembukaan atau acara tertentu kita melibatkan yang mau ikut bergabung silahkan. Melihat dari suku dan agama kita tidak melihat itu, karena dalam persatuan kita Negara dalam kerangka Negara NKRI ini tidak mengenal perbedaan. Erau macam-macam tampil pernah dari NTT (Nusa Tenggara Timur) dengan tarian budaya mereka yang dari bambu-bambu, Jawa tarian Reoponorogonya, Tarian dari Sulawesi Toraja, dan Bali. Jadi, ada kolaborasi atau kita mengadakan lomba-lomba tarian tradisional.”⁶⁷

Pendapat di atas sama dengan apa yang dikatakan oleh saudari Nida Ul Hasanah masyarakat Guntung seorang Muslim, mengatakan bahwa:

“Proses integrasi masyarakatnya itu sangat luhur ya, karena kitakan dalam festival erau itu kita melibatkan semua suku jadi, di acara itu tidak hanya suku kutai saja, karena di rangkaian acara itu ada tarian tradisional dari berbagai suku bahkan ada perlombaan untuk tari tradisional nusantara. Jadi, setiap RT juga dilibatkan interaksi sosial mereka terjalin dan yang Non Muslim pun terlibat.”⁶⁸

Penjelasan yang sama juga diungkapkan oleh saudari Yolanda Albertina, seorang Non Muslim (Kristen Protestan), mengatakan bahwa:

“Komunikasi kami sangat baik, integrasi masyarakat Muslim dengan Non muslim menurut saya sejauh ini baik, terjalin dengan damai kami hidup berdampingan, dalam festival erau pun sama mereka tidak menonjolkan hanya suku mereka saja, tapi mereka mengajak atau mengundang kami yang Non Muslim, ayok untuk ikut terlibat dalam festival erau. Mungkin yang kita bukan asli kutai, banyak hal yang mereka buat paduan acara yang mereka inovasikan. Sejauh ini saya melihat mereka terbuka karena tidak ada yang namanya

⁶⁷Darmawi, Ketua Adat Guntung, wawancara oleh peneliti di Guntung, 10 September 2021

⁶⁸Nidaul Hasanah, Mahasiswa, wawancara oleh peneliti di Guntung, 19 September 2021

batasan-batasan antar suku mereka dengan di luar suku mereka apalagi soal agama rasa toleransi mereka itu sangat tinggi”⁶⁹

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh informan di atas, maka diketahui bahwa efektivitas komunikasi menjadi salah satu yang mempercepat proses integrasi sosial yaitu dengan cara berkomunikasi yang baik dan sesama kelompok maka semakin cepat pula integrasi sosial tercapai.

Selanjutnya peneliti akan membahas tentang bentuk-bentuk integrasi sosial yang terjadi di Kelurahan Guntung Kec. Bontang Utara Kalimantan Timur. Dalam proses integrasi sosial terdapat bentuk-bentuk integrasi sosial dapat dilihat yaitu: Integrasi normatif yaitu integrasi yang terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat. Integrasi fungsional yaitu integrasi yang terjadi akibat adanya fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat. Integrasi koresif yaitu integrasi yang berbentuk kekuasaan yang dimiliki penguasa. Untuk lebih jelas peneliti akan menguraikan hasil dari penelitian mengenai bentuk-bentuk integrasi sosial masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung Kec. Bontang Utara Kalimantan Timur.

1. Normatif

Bentuk integrasi sosial yang bersifat normatif yaitu integrasi yang terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks ini, norma itu merupakan pedoman untuk melakukan hubungan sosial dalam masyarakat yang berisi perintah, larangan dan anjuran. Dengan adanya norma, masyarakat dapat bersatu dan

⁶⁹Yolanda Albertina, Mahasiswa, wawancara oleh peneliti di Guntung, 25 September 2021

kehidupan yang harmonis bisa terwujud. Begitu pun yang dilakukan masyarakat Muslim dan Non Muslim pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung mereka menanamkan kerja sama antar masyarakat. Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut.

Masyarakat Muslim dengan Non Muslim yang mengikuti festival budaya erau mereka saling bekerja sama untuk menyukseskan upacara adat kutai tanpa melihat perbedaan antar mereka. Norma-norma yang berlaku di masyarakat mereka hanya mengandalkan semboyan Bhinneka Tinggal Ika yang dapat mempersatukan masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Kerja sama yang baik dalam upacara adat kutai maka interaksi terhadap sesama penganut dengan agama yang berbeda akan berjalan dengan baik. Peneliti di sini mewawancarai beberapa informan yang mengetahui masalah kerja sama yang terjalin antara masyarakat Muslim dan Non Muslim pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung Kec. Bontang Utara dilihat dalam kesehariannya dan untuk melihat bentuk kerjasama individunya, peneliti mewawancarai Ketua Adat Guntung yang bernama Bapak Darmawi yang menurutnya bahwa:

“Jadi melihat bahwa dalam pelaksanaan festival budaya erau ini melibatkan banyak orang bukan hanya orang kutai nya saja yang terlibat tetapi semua lapisan masyarakat ikut terlibat yang ingin ikut, dilihat dari sebelum pelaksanaan mereka membersihkan rumat adat dan sekitarnya, kami berbaur dan saling membantu.”⁷⁰

⁷⁰Darmawi, Ketua Adat Guntung, wawancara oleh peneliti di Guntung, 10 September 2021

2. Fungsional

Integrasi fungsional bisa terjadi karena adanya fungsi-fungsi di masyarakat, dengan mengedepankan fungsi dari setiap pihak yang ada di masyarakat sehingga integrasi sosial dapat terbentuk. Seperti di masyarakat Muslim dengan Non Muslim di Kelurahan Guntung dalam festival budaya erau dilihat dari beberapa kelompok-kelompok profesi berbeda, seperti pedagang, petani, pebisnis, karyawan yang jika berperan sesuai fungsi masing-masing akan menciptakan integrasi di masyarakat. Mereka ikut turut andil dalam upacara kutai walaupun mereka tahu itu bukan budaya mereka tapi tingkat toleransi yang mereka tanamkan sedang dulu sehingga mereka saling mengisi satu sama lain.

3. Koresif

Integrasi koresif bisa terbentuk karena adanya pengaruh kekuasaan dari penguasa. Penerbitan undang-undang yang mengharuskan setiap individu untuk menghargai hak asasi individu yang lain. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 disebutkan bahwa setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban yang harus dilakukan dengan sebaik baiknya. Membedakan mana yang hak dan mana kewajiban sebagai warga negara yang baik. Perilaku jangan sampai menyalahgunakan hak karena akan banyak sekali orang yang bisa sewenang-wenang melakukan sesuatu hal yang bisa merugikan orang lain. Begitu pula dengan orang yang selalu berusaha menghindari dari kewajibannya sebagai warga negara,

perilaku ini bisa dijadikan contoh perilaku yang merugikan masyarakat, khususnya bagi pemerintah. Pelanggaran hak orang akan menyebabkan terjadinya disintegrasi sehingga yang haknya dilanggar tidak akan menjalankan kewajibannya.⁷¹

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Terjadinya Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau

Kehidupan umat beragama suatu masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mengakibatkan pada hal-hal yang baik atau malah sebaliknya. Demikian pula dengan kehidupan interaksi sosial untuk beragama antar masyarakat Muslim dengan masyarakat Non Muslim pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung Kec. Bontang Utara. Beberapa faktor yang mempengaruhi integrasi sosial masyarakat Muslim dengan Non Muslim di Kelurahan Guntung, akan peneliti uraikan pada bagian ini, diantaranya:

1. Faktor Pendukung Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau

Ibnu Khaldun berpendat dalam Jurnal Muh. Ilham bahwa msasyarakat adalah fenomena yang alamiah. Stidaknya, Khaldun menyebutkan tiga alasan utama mengapa manusia bersatu untuk memenuhi untuk hidup bersama dalam sebuah kelompok yang disebut masyarakat. *Pertama*. Alasan ekonomi, yaitu alasan untuk saling membantu dalam konteks ekonomi, dimana hasil-hasil dari kegiatan ekonomi itu dilandasi atas konskuensi-konskuensi yang ditimbulkan oleh lapangan kerja. Berkaitan dengan hal tersebut, Khaldun mengatakan bahwa manusia yang bersaing

⁷¹UUD RI tahun 1945, *Hak dan Kewajiban Warga Negara*

atas terisolasi tidak akan pernah bisa untuk mempertahankan hidupnya. Ia juga mengatakan bahwa kondisi saling menolong menjamin kebutuhan individu yang bermacam-macam dan sangat banyak dapat terpenuhi. *Kedua*. Alasan keamanan, manusia berkumpul atau berkelompok untuk mempertahankan diri dari gangguan musuh atau pihak luar. *Ketiga*. Alasan otoritas, hal ini dipandang sebagai karakter khusus manusia. Kebutuhan otoritas manusia yang mampu mempertahankan daerah-daerah perbatasan. Khaldun menyimpulkan bahwa manusia tidak akan bertahan tanpa tiga hal ini.⁷²

Penjelasan singkat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya masyarakat adalah eksistensi kelompok manusia. Ada beberapa faktor pendukung terjadinya integrasi masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung. Wawancara kepada salah satu masyarakat Muslim yang bernama Veratika dengan mempertanyakan menurut saudara apa faktor pendukung proses terjainya integrasi masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada festival budaya erau.

Menurut Informan ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya, faktor pendukungnya itu karena kita disini masyarakat Guntung rasa Toleransi kita tinggi itu yang membuat kita menyatu, walaupun Islam disini mayoritas tapi tidak menghalangi minoritas untu sama-sama kita disini ikut meramaikan kampung kita.”⁷³

⁷²Muh. Ilham, *Konsep “Ashabiyah dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun,”* Jurnal Poltik Profetik, Vol 04. No. 1, (2016), h. 7

⁷³Veratika, Masyarakat Guntung (Pendidik PAUD), wawancara oleh peneliti di Guntung, 16 September 2021

Pendapat di atas sama dengan apa yang dikatakana oleh saudari Asraini seorang Mahasiswa, mengatakan bahwa:

“Untuk faktor pendukungnya itu rasa toleransi yang tinggi, terus rasa saling membutuhkan, misalkan seperti cumin mengandalkan orang kutainya saja tidak banyak, jadi rasa saling membutuhkan kita itu tinggi semuanya melibatkan untuk memeriahkan acara itu.”⁷⁴

Penjelasan yang sama juga diungkapkan oleh saudari Yolanda Albertina seorang masyarakat Non Muslim (Kristen Protestan), mengatakan bahwa:

“Kami sebagai masyarakat Non Muslim dan sudah lam tinggal di Guntung sudah mengetahui masing-masing kebiasaan orang-orang di sini. Jadi bagaimana juga kita harus menghargai dan menghormati adat istiadat maupun norma-norma yang berlaku. Kami hidup rukun dan harmonis, jadi orang kutainya sendiri pun sangat terbuka untuk para pendatang yang ikut berpartisipasi ataupun yang sekedar ikut nonton saja. Jadi rasa toleransi masyarakat guntung itu tinggi.”⁷⁵

Hasil wawancara di atas dari beberapa informan bahwa faktor pendukung terjadinya integrasi masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada festival budaya erau yaitu rasa toleransi mereka yang tinggi, dilihat dari beberapa rangkain acara mereka melibatkan banyak orang dari masyarakat Muslim dengan Non Muslim, bukan hanya sekedar untuk rasa syukur mereka atas hasil bumi yang didapatkan dalam setahun ini tetapi juga mereka ingin mengenalkan kepada para pendatang, masyarakat sekitar, anak-anak hingga para remaja bahwa Budaya Erau adalah salah satu budaya yang masih dilestarikan hingga sekarang.

2. Faktor Penghambat Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau

⁷⁴Asraini, Mahasiswa, wawancara oleh peneliti di Guntung, 09 September 2021

⁷⁵Yolanda Albertina, Mahasiswa, wawancara oleh peneliti di Guntung, 25 September 2021

Konsep tentang integrasi sosial masyarakat majemuk, di mana semakin besar jumlah kelompok-kelompok etnis dalam sebuah komunitas, maka semakin besar heterogenitas etnisnya dalam suatu lingkungan. Adanya kemajemukan mau tidak mau sekaligus juga membawa serta perbedaan ditengah masyarakat. Berhasil tidaknya masyarakat majemuk berintegrasi merupakan pilihan dari masyarakat itu sendiri untuk saling menyesuaikan dan menjadikan perbedaan sebagai rahmat bukan sebagai masalah untuk dipersoalkan.⁷⁶

Berikut adalah beberapa faktor-faktor lambatnya proses integrasi antara masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung diantaranya adalah:

1. Faktor lambatnya koordinasi, dalam integrasi sosial masyarakat syarat keberhasilan anggota-anggota masyarakat merasa berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain dengan melakukan komunikasi, baik itu antar panitia pelaksana dengan masyarakat setempat, masyarakat Muslim dengan Non Muslim, pemerintah dengan masyarakat Guntung. Semua itu harus dilandaskan dengan koordinasi yang baik. Jadi jauh hari sebelum festival budaya erau yang dilaksanakan setahun sekali, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bontang bertanggungjawab dalam menyelenggarakan dan orang Kutai lah yang melaksanakannya rangkain upacara adat kutai ini.

⁷⁶Muh. Rasyid Ridha, *Integrasi Orang Bugis di Kabupaten Gowa (Studi Sosiologi terhadap orang Bugis Bone di Bollangi)*, Jurnal Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makasar, Vol. 3 No. 1, (Oktober 2016), h. 4

Dalam pelaksanaan festival budaya erau ada saja hambatan-hambatan yang dialami yaitu seperti kurangnya koordinasi, kurangnya penyampain bahwa akan diadakanya erau ini akibatnya, ada beberapa masyarakat yang tidak ingin terlibat dan ada pula masyarakat yang masih tidak tahu persoalan budaya yang ada. Dilihat dari hasil wawancara peneliti penjelesan di atas sama dengan apa yang dikatakan oleh beberapa masyarakat seperti berikut:

“Faktor penghambatnya itu kurang koordinasi saja seperti itu, antar persuku jadi seperti lambat koordinasi panitia ke masyarakatnya lambat disampaikan bahwa akan ada acara erau. Masih ada beberapa orang tidak mau terlibat, jadi tidak semua orang juga yang cinta budaya, tidak semua orang juga suka kegiatan seperti itu, mungkin yang tidak mau berbaur ya tidak mau berbaur saja.”⁷⁷

2. Faktor perbedaan budaya, bahasa dan adat istiadat. Festival budaya erau memang banyak melibatkan masyarakat dari perbedaan suku dan budaya tetapi dalam upacara adat kutai ini bukan hanya budaya kutai saja yang terlibat didalam budaya lainpun juga ikut terlibat seperti tarian-tarian dari setiap suku ditampilkan dalam pembukaan festival budaya erau yang diadakan di Kelurahan Guntung. Maka dari itu ada beberapa hambatan-hambatan sehingga proses integrasi antara masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada festival budaya erau sedikit terhambatan.

Perbedaan budaya diantara mereka budaya dari setiap suku berbeda dari segi fungsinya atau dari segi pelaksanaannya jadi sebab itu masyarakat guntung sedikit terhambat karena kedua budaya ini harus disatukan. Selanjutnya perbedaan bahasa itu yang membuat sedikit terhambatnya proses integrasi jadi sebisa mungkin dari pihak

⁷⁷Maryanti, Ibu Rumah Tangga, wawancara oleh peneliti di Guntung, 23 September 2021

panitia menjelaskan dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti agar proses integrasi masyarakat terjalin. Penjelasan diatas dilihat dari hasil wawancara sama dengan beberapa penjelasan yang disampaikan dari beberapa informan yang mengatakan bahwa:

“Mau dilihat dari segi penghambatnya kita yang beragama Non Muslim ini lebih tidak enakkan mungkin yang sangat beda dengan budaya kami, jadi kita membatasi diri untuk seperti diajak atau diundang kami tetap menghargai. Tetapi tidak ikut terlalu dalam karena mungkin tidak sesuai dengan budaya kami, jadi menghargai saja seperti itu saja karena beda budaya saja.”⁷⁸

Penjelasan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Maryanti, mengatakan bahwa:

“Mungkin penghambatnya bida jadi bahasa, adat istiadat dari perbedaan itulah yang sedikit menghambat tetapi terlepas dari itu semua kita bersatu untuk meramaikan acara festival budaya erau.”⁷⁹

Hasil wawancara diatas terlepas dari beberapa hambatan-hambatan proses integrasi masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung Kec. Bontang Utara mereka semua bersatu untuk meramaikan Festival Budaya Erau agar generasi sekarang tahu bahwa budaya seperti itu harus tetap dilestarikan jangan sampai hilang. Perbedaan budaya itu jelas terlihat karena dilihat dari yang tinggal di guntung bukan hanya orang kutai saja tetapi berbagai suku seperti bugis, jawa, banjar mereka terlibat dalam festival itu walaupun berbeda dengan budaya mereka. sedikit konflik yang terjadi tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa semua itu bisa diselesaikan dengan cepat. Ketua Adat Guntung

⁷⁸Yolanda Albertina, Mahasiswa, wawancara oleh peneliti di Guntung, 25 September 2021

⁷⁹Maryanti, Ibu Rumah Tangga, wawancara oleh peneliti di Guntung, 23 September 2021

Bapak Darmawi mengatakan “sebagai orang kutai asli kita tidak melihat perbedaan, karena kita ingin menciptakan perdamaian kami bersatu karena semboyan kita Bhineka Tunggal Ika berbeda-beda walaupun tetap satu, itu yang kami tetap junjung.”

Tabel I

Bangun Bentuk-Bentuk Integrasi Pada Festival Budaya Erau

| NO | Bentuk-Bentuk Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung | |
|----|---|---|
| 1. | Nilai-nilai Integrasi Festival Budaya Erau | <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Kebersamaan • Nilai Kebudayaan • Nilai Kebangsaan • Nilai Sejarah |
| 2. | Faktor Pendukung | Komunikasi yang baik antar masyarakat dan rasa toleransi mereka yang tinggi. |
| 3. | Faktor Penghambat | <ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan Budaya • Perbedaan Bahasa • Perbedaan Adat Istiadat • Lambatnya Koordinasi |

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Mencermati berbagai hal tentang hasil penelitian dan pembahasan yang dilandasi dari berbagai teori maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai dan Eksistensi dari festival Budaya Erau

Eksistensi Budaya Erau di Guntung yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bontang membuat sebagian masyarakat Guntung sebagai penggerak dalam pelaksanaan Erau ini. Keberadaan Budaya Erau sebagai salah satu wujud asli masyarakat Kutai Budaya leluhur mereka harus tetap dilestarikan dan dilaksanakan dalam setahun sekali. Nilai-nilai yang terkandung dalam Festival Budaya Erau ini mencerminkan sikap-sikap masyarakat Kutai Kartanegara yang diwariskan dari Kesultanan hingga turun-temurun diwariskan kepada pangeran-pangerannya.

Nilai kebersamaan hal itu dapat dilihat dengan adanya kegotong-royongan. Erau mengandung falsafah kerakyatan, demokrasi, juga merupakan falsafah kemuliaan dan rasa terima kasih negeri terhadap semua warga masyarakat. Kebersamaan ini tetap dituangkan dalam masyarakat Guntung dilihat dari jumlah warganya mulai memadati Guntung, kebersamaan mereka dituangkan dalam gotong-royong sebelum acara upacara adat kutai bersama-sama membersihkan kampung dan tempat acara erau yang akan diadakan.

2. Proses Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur

Efektivitas komunikasi menjadi salah satu yang mempercepat proses integrasi sosial yaitu dengan cara berkomunikasi yang baik dan sesama kelompok maka semakin cepat pula integrasi sosial tercapai. Bukan hanya itu ada beberapa bentuk-bentuk dan syarat proses terjadinya integrasi agar terjalin dengan baik yaitu:

Normatif. Bentuk integrasi sosial yang bersifat normatif yaitu integrasi yang terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat, seperti kerja sama antara masyarakat Muslim dengan Non Muslim.

Fungsional. Integrasi fungsional bisa terjadi karena adanya fungsi-fungsi di masyarakat, dengan mengedepankan fungsi dari setiap pihak yang ada di masyarakat sehingga integrasi sosial dapat terbentuk.

Koresif. Integrasi koresif bisa terbentuk karena adanya pengaruh kekuasaan dari penguasa. Penerbitan undang-undang yang mengharuskan setiap individu untuk menghargai hak asasi individu yang lain. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 disebutkan bahwa setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban yang harus dilakukan dengan sebaik baiknya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat terjadinya Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur

- a. Faktor Pendukung, rasa toleransi mereka yang tinggi, dilihat dari beberapa rangkaian acara mereka melibatkan banyak orang dari masyarakat Muslim dengan Non Muslim, bukan hanya sekedar untuk rasa syukur mereka atas hasil bumi yang didapatkan dalam setahun ini tetapi juga mereka ingin mengenalkan kepada para

pendatang, masyarakat sekitar, anak-anak hingga para remaja bahwa Budaya Erau adalah salah satu budaya yang masih dilestarikan hingga sekarang.

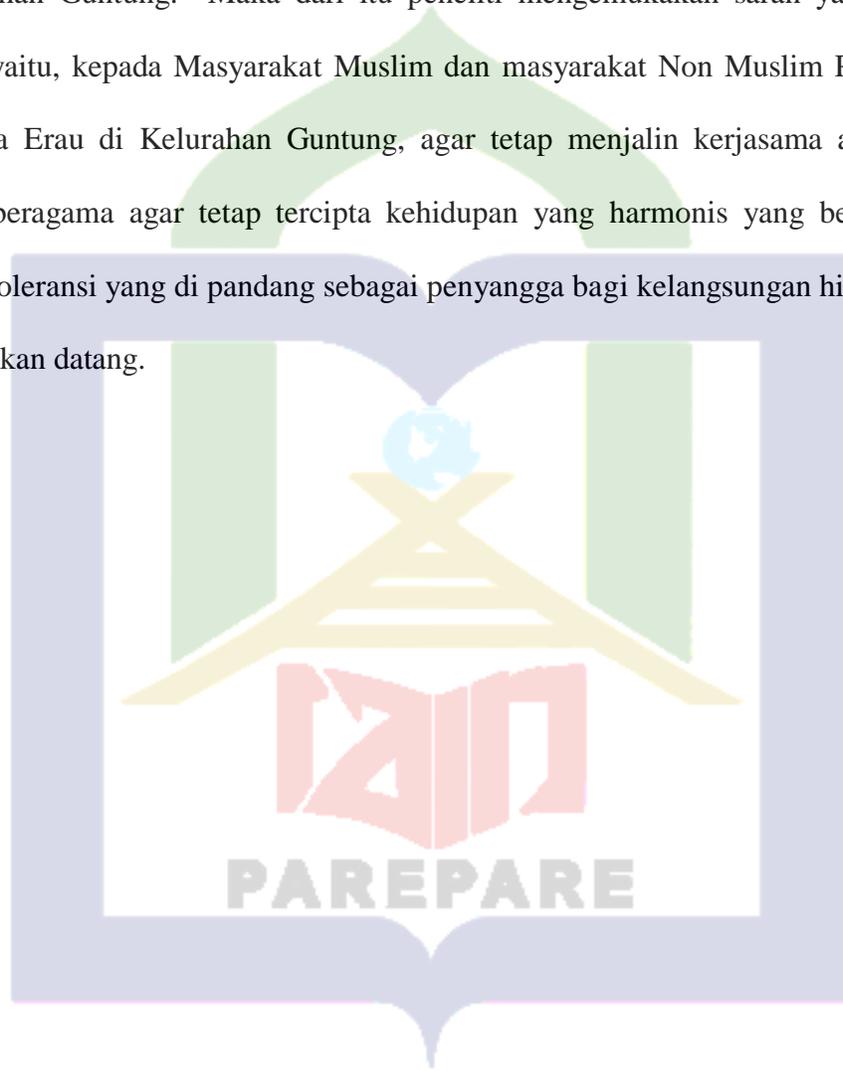
b. Faktor Penghambat, Kurangnya koordinasi, perbedaan budaya, bahasa dan adat istiadat. Lambatnya koordinasi antara panitia pelaksana dengan masyarakat. Festival budaya erau memang banyak melibatkan masyarakat dari perbedaan suku dan budaya tetapi dalam upacara adat kutai ini bukan hanya budaya kutai saja yang terlibat didalam budaya lainpun juga ikut terlibat seperti tarian-tarian dari setiap suku ditampilkan dalam pembukaan festival budaya erau yang diadakan di Kelurahan Guntung. Maka dari itu ada beberapa hambatan-hambatan sehingga proses integrasi antara masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada festival budaya erau sedikit terhambat.

Perbedaan budaya diantara mereka budaya dari setiap suku berbeda dari segi fungsinya atau dari segi pelaksanaannya jadi sebab itu masyarakat guntung sedikit terhambat karena kedua budaya ini harus disatukan. Selanjutnya perbedaan bahasa itu yang membuat sedikit terhambatnya proses integrasi jadi sebisa mungkin dari pihak panitia menjelaskan dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti agar proses intgerasi masyarakat terjalin.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur menunjukkan bahwa terjadi integrasi yang baik sehingga terjalin kerjasama, eksistensi bagi masyarakat Guntung terhadap adanya budaya erau begitu

berpengaruh bagi masyarakatnya, nilai-nilai yang terkandung dalam setiap rangkaian upacara adat kutai ini. Faktor Normatif, fungsional dan koresif yang mempengaruhi integrasi sosial masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada festival budaya erau di Kelurahan Guntung. Maka dari itu peneliti mengemukakan saran yang dianggap perlu yaitu, kepada Masyarakat Muslim dan masyarakat Non Muslim Pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung, agar tetap menjalin kerjasama antar sesama umat beragama agar tetap tercipta kehidupan yang harmonis yang berujung pada sikap toleransi yang di pandang sebagai penyangga bagi kelangsungan hidup di masa-masa akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quranul Karim
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak. 2011.
- Abulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007.
- Aminah, St. *Menyoal Eksistensi Jamiyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-makassary di Sulawesi Selatan*. Peneliti: STAIN PAREPARE. 2016.
- Ali, Zainuddin. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika. 2011.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Peneliti*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Baswori dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet I, Jakarta: PT Rineka cipta.
- Damin, Sudarman. *Mejadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, Humaniora*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2012.
- Departemen Agama RI. *Riuh di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama. 2003.
- Dien Madjid, M. dan Johan Wahyudhi. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: KENCANA.
- Durkheim, Emile dan Soleman Taneko. 2000. *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem-Sistem Sosial Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Fajar Agung.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara. 1983.
- Endrase Wara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS. 2011.
- Humas Propinsi Kalimantan Timur. *Sekilas adat Kalimantan Timur*. Samarinda: humas Prmprov Kaltim. 2001.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara observasi dan facus sruos sebagai instrument pengalian data kualitati.*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

- Kadorre Ponsibanne, H. Lebba. *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*. Cet. 1, Yogyakarta: Kaulaba Dipantara. 2017.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. cet. 8, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2001.
- M, Idianto. *Sosiologi Untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga. 2002.
- M Setiadi, Elly dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Mardalis. *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Nurdin, Ali. *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga. 2006.
- Robert, H Lauer. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati. 2005.
- Shandily, Hassan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. XII; Jakarta; Rineka Cipta. 1993.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Elfabeta. 2007.
- Stoeltje, Beverly J. "Festival". *Folklore, Cultural Performances, and Popular Entertainments*. 2001.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta. 2012.
- Syawaludin, Mohammad. *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*. Cet I; Palembang: CV Amanah. 2017.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Suryanto, Bagong dan Sutinah, 2007. *Metode Penelitian Sosial*, Ed,I, Cet, III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suardi, Baswori. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Indah. 2008.

Tim Penyusun. *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*. Draft FGD: IAIN Parepare. 2020.

Wahyu, Ramdani. *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Pustaka Setaia. 2017.

Wirawan. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: PRENANDA MEDIA. 2012.

Zuriah, Nurul. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori aplikasi*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara. 2007.

Skripsi dan Jurnal

Agus, Sofyan. 2018. *Pelaksanaan Festival Erau di Kutai Kartanegara Tahun 2016 Dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya*. Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 6 No. 1.

Mais, Yehezkiel. 2019. *Integrasi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Setempat di Desa Trans Kecamatan Tahur Timur*, Jurnal Holistik Vol. 12 No. 1.

Maunah, Binti. 2016. *Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional*, Jurnal Cendia Vol. 10 No. 2.

Malarsih. 2004. *Aplikasi Teori Struktural Fungsional Radcliffe-Brown dan Tallcot Parsons Pada Penyajian Tari Gambyongan Tayub di Blora Jawa Tengah*, Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol. 5, No. 1.

Rahman, Rahmawati. 2018. *“Interaksi Sosial Masyarakat Muslim Dan Non-Muslim Di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai”*. Skripsi Sarjana: UIN Alauddin Makassar.

Rasyid, Moh. 2014. *Agama dan Budaya dalam Integrasi Soaial (Belajar dari Masyarakat Fakfak di Propinsi Papua Barat)*, Jurnal HARMONI Multikultural & Multirellgius Vol. 13 No. 1.

Retnowati, Pdt. 2018. *Agama, konflik dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia: Belajar dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik*. Jurnal Kajian Sosial Keagamaan Vol. 1 No. 1.

Ritongah, Liyansah. 2019. *“Integrasi Sosial Masyarakat Suku Jawa dan Suku Batak di Kelurahan Bndar Jaya Kecamatan Rantau Rasau”*. Skripsi Sarjana: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Said, Nurman. 2015. *Islam Dan Integradi Sosial Pengumpulan Antara Islam dan Tradisi Masyarakat Bugis*. Jurnal Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Vol. 3 No. 2.

Saputra, Wawan. 2018. *“Integrasi Sosial Masyarakat Beragama di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan”*. Skripsi Sarjana: Fakultas Ushuluddin dan Agama UIN Raden Intan Lampung.

Internet

<https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-akulturasi-menurut-para-ahli.html>
(diakses pada hari Kamis 11 Maret 2021).

Labib Fardany Faisal dalam www. Defenisi Masyarakat Islam.Com (Diakses tanggal 14 Maret 2021).

Youtube, dokumenter Erau EIFAF 2014 versi Ind., www.youtube.com/watch.
(diakses pada hari Minggu 14 Maret 2021).

www.referensimakalah.com/2014/pengertian-non-muslim-dalam-ilmu-fikih.html,
artikel (diakses pada 14 Maret 2021).

Wawancara

Asraini, Mahasiswa, wawancara oleh peneliti di Guntung, 09 September 2021

Burhan Juhar, ketua RT. Guntung, wawancara oleh peneliti di Guntung, 09 September 2021

Darmawi, Ketua Adat Guntung, wawancara oleh peneliti di Guntung, 10 September 2021

Maryanti, Ibu Rumah Tangga, wawancara oleh peneliti di Guntung, 23 September 2021

Nidaul Hasanah, Mahasiswa, wawancara oleh peneliti via online, 19 September 2021

Yolanda ALbertina, Mahasiswa, wawancara oleh peneliti via online, 25 September 2021

Veratika, Masyarakat Guntung (Pendidik PAUD), wawancara oleh peneliti di Guntung, 16 September 2021



LAMPIRAN

PAREPARE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sorwang, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1024/In.39.7/PP.00.9/08/2021 Parepare, 26 Agustus 2021
Lamp. : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Pimpinan Walikota Bontang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Bontang
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : HERNISARIANAS
Tempat/Tgl. Lahir : Bontang, 20 April 1998
NIM : 17.1400.031
Semester : IX
Alamat : Jalan Kapal Selam 3 Loktuan Bontang Utara

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah Kota Bontang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"INTEGRASI MASYARAKAT MUSLIM DENGAN NON MUSLIM PADA FESTIVAL BUDAYA ERAU DI KELURAHAN GUNTING KECAMATAN BONTANG UTARA KALIMANTAN TIMUR"

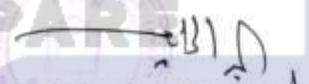
Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Agustus 2021 S/d September 2021

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K., M.A
NIP. 19590624 199803 1 001



PEMERINTAH KOTA BONTANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Awang Long No. 1 Telp. (0548) 20594 Fax. (0548) 20598 Email: dpmpstp@bontangkota.go.id
KOTABONTANG

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 503/012/DPMPSTP/SKP/IX/2021

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini, **Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu** memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada:

Nama : **HERNISA RIANAS**
NIK : 6474016004980005
Tempat/Tanggal Lahir : Bontang / 20 April 1998
Alamat Rumah : Jl. Kapal Selam 3 Gg. Merapi IV RT. 15 NO.17, Kel. Loktuan, Kec. Bontang Utara, Kota Bontang, Kalimantan Timur
No. Telepon : 085393072302
Judul Penelitian : Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur
Tempat/Lokasi Penelitian : Kampung Adat Guntung
Lama Penelitian : 6 September 2021 s/d 6 Oktober 2021

Dikeluarkan di : Bontang
Pada Tanggal : 8 September 2021

Ditandatangani Secara Elektronik oleh :

RIZA PAHLEVI, S.E.
Pembina Utama Muda (IV/c)
NIP. 19610912 198903 1 011

Plt. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA BONTANG



Tembusan :
1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik

Catatan :

1. UU ITE No 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1
"Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah."
2. Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSI/PE.



PEMERINTAH KOTA BONTANG
KECAMATAN BONTANG UTARA
KELURAHAN GUNTING

Alamat Jl. Tari Enggang RT. 15 Telp. (0548) 41293 Kode Pos 75316
BONTANG – KALIMANTAN TIMUR

REKOMENDASI

Nomor : 500 / 2021-Kel-GTG

Yang bertanda tangan dibawah ini Lurah Guntung Kecamatan Bontang Utara, dengan ini menerangkan :

1. Nama Lengkap : **HERNISA RIANAS**
2. Nomor KTP / NIK : 6474016004980005
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat, Tgl Lahir : Bontang, 20 April 1998
5. Agama : Islam
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Pelajar / Mahasiswa
8. Alamat Lengkap : Jl. Kapal Selam 3 Gg. Merapi IV RT. 15 No. 17
Kel. Loktuan Kec. Bontang Utara

Dengan ini saya selaku Lurah Guntung membenarkan Rekomendasi kepada nama tersebut diatas untuk melakukan Penelitian di Wilayah Kelurahan Guntung Perihal **Penelitian Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau di kelurahan Guntung** Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur. Surat ini diberikan atas dasar dan permohonan/permintaan yang bersangkutan serta program yang sedang dijalankan yang di ketahui oleh ketua RT setempat.

Demikian **Surat Rekomendasi** ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bontang, 14 September 2021

Lurah

PAREPARE

Ida Idris, SE
NIP. 197701272001122006



PEMERINTAH KOTA BONTANG
KECAMATAN BONTANG UTARA
KELURAHAN GUNTING

Alamat Jl. Tari Enggang RT. 15 Telp. (0548) 41293 Kode Pos 75316
BONTANG – KALIMANTAN TIMUR

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 100 /247/ KEL-GTG

Yang bertanda tangan dibawah ini, Lurah Guntung Kecamatan Bontang Utara, dengan ini memberikan Surat Keterangan telah melakukan penelitian kepada :

Nama : **HERNISA RIANAS**
NIK : 6474016004980005
Tempat/Tanggal Lahir : Bontang, 20 April 1998
Alamat Rumah : Jl. Kapal Selam 3 Gg. Merapi IV RT. 15 No. 17 Kel. Loktuan
Kec. Bontang Utara, Kota Bontang, Kalimantan Timur
No. Telpn : 0853 9307 2302
Judul Penelitian : Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur
Tempat / Lokasi Penelitian : Kampung Adat Guntung
Lama Penelitian : 6 September 2021 s/d 6 Oktober 2021

Bahwa berdasarkan data yang ada, dengan ini menerangkan bahwa nama tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian selama 1 Bulan diwilayah Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara.

Demikian surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bontang, 08 Oktober 2021

Lurah,



Ida Idris, SE

NIP. 19770127 200112 2 006

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Integrasi Masyarakat Muslim Dengan Non Muslim Pada Festival Budaya Erau Di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur.

Lokasi Penelitian : Kampung Adat Guntung

Objek Penelitian : Masyarakat Muslim dengan Non Muslim

1. Apa yang dimaksud Festival Budaya Erau menurut Bapak/Ibu?
2. Bagaimana sejarah masuknya Budaya Erau?
3. Erau sebagai salah satu upacara adat kutai yang masih dilestarikan sampai sekarang, nilai-nilai apa saja ditanamkan dari perayaan festival Budaya Erau menurut Bapak/Ibu?
4. Bagaimana eksistensi festival Budaya Erau bagi masyarakat Guntung?
5. Bagaimana proses integrasi pembauran atau penyatuan suatu masyarakat muslim dengan non muslim dalam festival Budaya Erau menurut Bapak/Ibu?
6. Apa faktor pendukung dan penghambat terjadinya proses integrasi pembauran atau penyatuan masyarakat muslim dengan non muslim pada festival Budaya Erau?
7. Menurut Bapak/Ibu hal apa yang menarik selama mengikuti upacara Adat festival Budaya Erau?
8. Bagaimana respon dan saran Bapak/Ibu selaku pemerintah daerah terhadap budaya-budaya yang masih ada sampai sekarang terkhusus Budaya Erau?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : Burhan Jutan
Umur : 56 th
Pekerjaan : KETUA RT. Gunung G.

Bahwa benar telah diwawancarai oleh HERNISA RIANAS untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian "Integrasi Masyarakat Muslim Dengan Non Muslim Pada Festival Budaya Erau Di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bontang, 09 September 2021

Yang bersangkutan


Burhan Jutan


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : **ASRANI**
Umur : **23 TAHUN**
Pekerjaan : **MAHASISWA**

Bahwa benar telah diwawancarai oleh HERNISA RIANAS untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian "Integrasi Masyarakat Muslim Dengan Non Muslim Pada Festival Budaya Erau Di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bontang, 09 September 2021

Yang bersangkutan



ASRANI

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

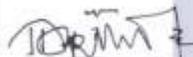
Nama Lengkap : DARMAWI
Umur : 42 TH
Pekerjaan : WIRASWASTA / KETUA ADAT GUNUNG

Bahwa benar telah diwawancami oleh HERNISA RIANAS untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian "Integrasi Masyarakat Muslim Dengan Non Muslim Pada Festival Budaya Erau Di Kelurahan Gunung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bontang, 10 September 2021

Yang bersangkutan


DARMAWI

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

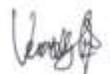
Nama Lengkap : Veratika
Umur : 33 tahun
Pekerjaan : Pendidik PAUD

Bahwa benar telah diwawancarai oleh HERNISA RIANAS untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian "Integrasi Masyarakat Islam Dengan Non Islam Pada Festival Budaya Erau Di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bontang, 16 September 2021

Yang bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : Nida Ul Hasanah

Umur : 23 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Bahwa benar telah diwawancarai oleh HERNISA RIANAS untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian "Integrasi Masyarakat Muslim Dengan Non Muslim Pada Festival Budaya Erau Di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bontang, 19 September 2021

Yang bersangkutan



Via : Video Call Online

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : Maryanti

Umur : 37 thn

Pekerjaan : IRT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh HERNISA RIANAS untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian "Integrasi Masyarakat Islam Dengan Non Islam Pada Festival Budaya Erau Di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bontang, 23 September 2021

Yang bersangkutan



Maryanti

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : Yolanda Albertina
Umur : 24 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa

Bahwa benar telah diwawancarai oleh HERNISA RIANAS untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul penelitian "Integrasi Masyarakat Muslim Dengan Non Muslim Pada Festival Budaya Erau Di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bontang, 25 September 2021

Yang bersangkutan

Via : Video call online

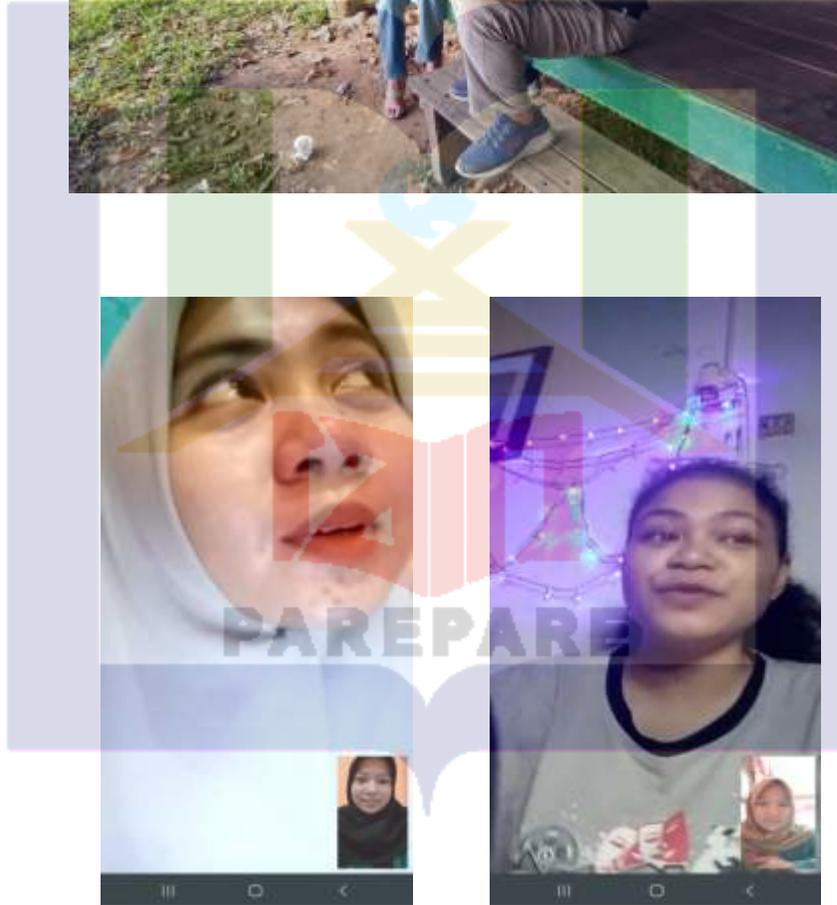
PAREPARE

DOKUMENTASI

Wawancara dengan Masyarakat



Wawancara dengan Ketua Adat Guntung



Via videocall

Lokasi Pelaksanaan Festival Budaya Erau Guntung



Perayaan Besawai dan Bapelas 10 Oktober 2021



Pembukaan acara di depan Rumah Adat Kutai Guntung



BIOGRAFI PENULIS



Hernisa Rianas, biasa dipanggil Icha. Lahir pada tanggal 20 April 1998 di Bontang, Kalimantan Timur. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Anak dari pasangan Abba H. Muh. Anas Ali dan Ibu Hj. Mulhaeriah. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Adapun, riwayat pendidikan penulis, yaitu pada tahun 2010 lulus dari SD Islam Loktuan Bontang, Kalimantan timur. Pada tahun 2013 lulus MTs Al-Amin Loktuan Bontang. Melanjutkan pendidikan di MAN Bontang, lulus pada tahun 2016. Kemudian, penulis melanjutkan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Pada semester akhir yaitu pada tahun 2021, penulis telah menyelesaikan skripsinya yang berjudul *“Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non Muslim Pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur”*.

Selama menempuh perkuliahan, penulis berpartisipasi pada organisasi kemahasiswaan yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Dakom pada tahun 2019 dan melanjutkan di Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (DEMA FUAD) pada tahun 2020.

(Phone: 085393072302)